

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

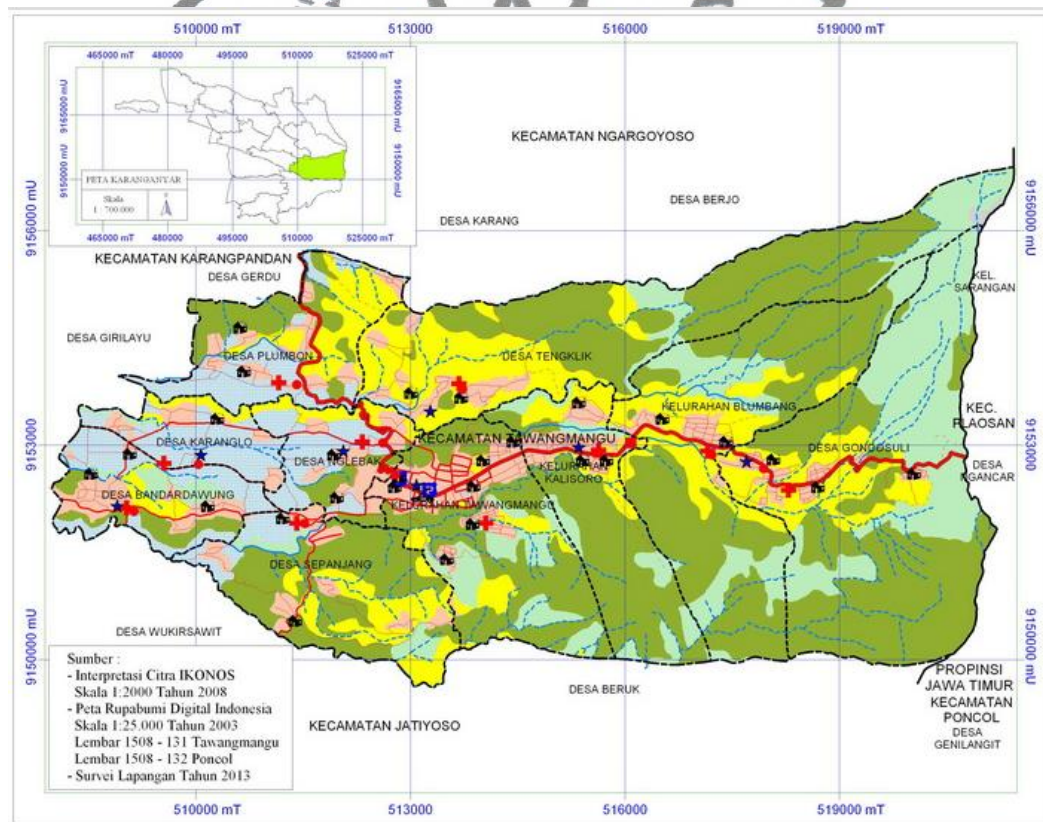
Kondisi lingkungan suatu daerah menentukan tingkat pertumbuhan dan pengembangannya menjadi kawasan pariwisata. Pemahaman yang baik tentang kondisi lingkungan suatu daerah dan potensi yang dimilikinya dapat menjadi bahan pertimbangan pengembangan wisata pada daerah tersebut. Oleh karena itu, pada Bab ini akan dipaparkan kondisi lingkungan dan potensi yang dimiliki oleh kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar meliputi kondisi fisik lahan, lingkungan, hasil pertanian, flora dan fauna, potensi desa, serta menemukan desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya.

1. Letak Geografis dan Batas Administratif

Kecamatan Tawangmangu merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Karanganyar dan terletak di lereng gunung Lawu bagian barat. Luas wilayah kecamatan Tawangmangu adalah 7003.05 ha dengan ketinggian rata-rata 1200 m di atas permukaan laut dan temperatur antara 11-12°C. Batas wilayah kecamatan Tawangmangu menurut Donna (2006) yaitu: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Ngargoyoso dan Jenawi, sebelah selatan dengan kecamatan Jatiyoso, sebelah barat dengan Matesih dan Karangpandan serta sebelah timur dengan propinsi Jawa Timur. Berdasarkan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (2014), kecamatan Tawangmangu merupakan kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 10 desa dan jumlah dukuh terkecil yaitu 82 dukuh. Peta administratif kecamatan Tawangmangu dapat ditunjukkan pada Gambar 6.

Secara geografis dan administratif, kecamatan Tawangmangu terletak di perbatasan antara propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur di lereng gunung Lawu sehingga kecamatan Tawangmangu merupakan wilayah strategis yang menjadi lintasan utama masyarakat dari Surakarta

dan Karanganyar yang akan bepergian menuju ke Jawa Timur khususnya Magetan dan Madiun. Hal ini didukung hasil penelitian Respati (2001) bahwa hubungan antara kecamatan Tawangmangu dengan tempat-tempat lainnya cukup lancar dengan tersedianya sarana dan prasarana transportasi. Sarana transportasi umum dari tempat-tempat lain di sekitarnya, pusat kota dan pemerintahan baik Surakarta maupun Karanganyar adalah dengan menggunakan bus dengan frekuensi 40-45 kali setiap hari sampai di Tawangmangu. Sedangkan dari Magetan (Jawa Timur) ke Tawangmangu dengan menggunakan minibus dengan frekuensi lebih sedikit yaitu 12-15 kali karena kondisi jalan yang berliku-liku.



Gambar 6. Peta Administrasi Kecamatan Tawangmangu

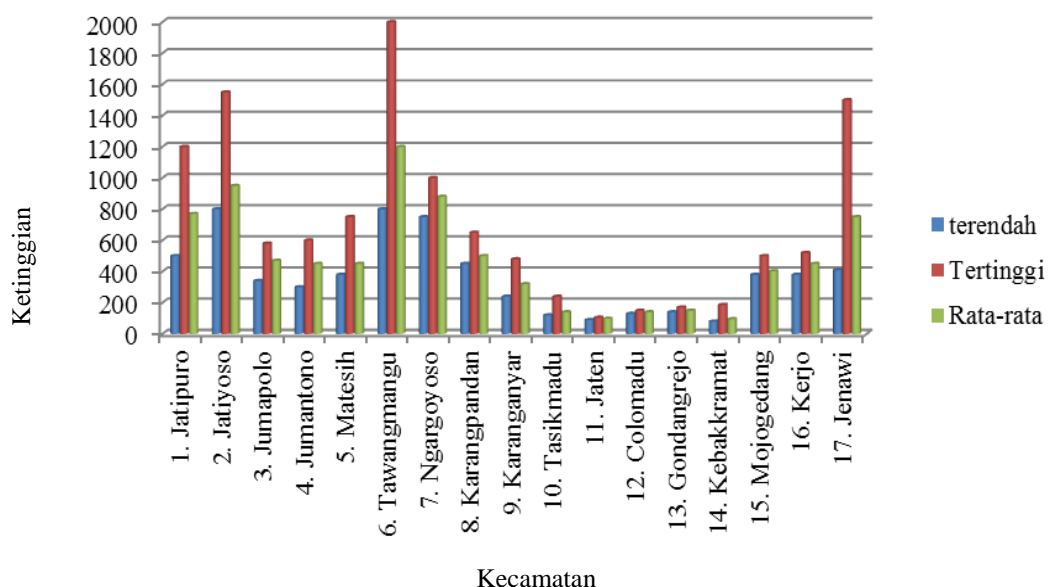
2. Kondisi Lingkungan Fisik dan Kimia

a. Klimatologi

Kecamatan Tawangmangu merupakan daerah dengan iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Suhu udara di kecamatan Tawangmangu berkisar antara 22-31°C. Banyaknya hari hujan selama tahun 2014 adalah 116.6 hari dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 3000-3500 mm/tahun, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Maret, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Juli dan Agustus (Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah, 2014).

b. Topografi dan Geologi

Kecamatan Tawangmangu secara umum adalah daerah pegunungan yang terletak pada ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut dan merupakan kecamatan yang berada pada wilayah tertinggi di Kabupaten Karanganyar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2014) seperti ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Ketinggian Wilayah di Kabupaten Karanganyar Menurut Kecamatan

Kemiringan lereng pada wilayah kecamatan Tawangmangu menurut data yang dikeluarkan oleh PT. Duta Indonesia Djaja (1999)

rata-rata berkisar antara 0° - 40° , yang berarti bergelombang dengan kemiringannya ke arah Barat. Khusus di daerah wisata Grojogan Sewu kondisi lapangannya bergelombang dengan derajat kemiringan tajam berkisar 5° - 80° . Di bagian utara tanahnya miring dan curam ke arah selatan dengan derajat kemiringan berkisar 5° - 60° ke arah timur, dengan keadaan bergelombang ringan dan merupakan daerah perladangan masyarakat. Di bagian selatan tanahnya terjal dengan kemiringan berkisar antara 5° - 70° ke arah utara. Bagian barat topografi miring dan turun dengan kemiringan berkisar 5° - 60° .

Berdasarkan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (2014) jenis tanah di kecamatan Tawangmangu adalah tanah latosol dan andosol sedangkan pada data yang dirilis oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar (2010) jenis tanah di kecamatan Tawangmangu adalah alluvial kelabu, assosiasi alluvial kelabu, alluvial mediteran coklat, serta assosiasi grumosol kelabu tua dan mediteran. Tanah andosol adalah tanah yang telah mempunyai perkembangan profil, berwarna coklat sampai kekuning-kuningan, miskin organik, gembur bersudut dan kadang-kadang terdapat padas yang lunak. Sifat fisiknya baik dan sifat kimianya sedang. Permeabilitas sedang dan sangat peka terhadap erosi. Teksturnya agak halus, konsistensi gembur, struktur remah (bulat sangat porous) dan perkembangan struktur sedang serta drainase sedang sampai cepat. Reaksi tanah umumnya agak masam. Tanah latosol disebut juga tanah inceptisol. Tanah ini mempunyai lapisan solum tanah yang tebal sampai sangat tebal, yaitu dari 130 cm sampai 5 meter bahkan lebih, sedangkan batas antara horizon tidak begitu jelas. Warna dari tanah latosol adalah merah, coklat sampai kekuning-kuningan. Kandungan bahan organiknya berkisar antara 3-9 % tapi biasanya sekitar 5% saja. Reaksi tanah berkisar antara, pH 4,5-6,5 yaitu dari asam sampai agak asam. Tekstur seluruh solum tanah ini umumnya adalah liat, sedangkan strukturnya remah dengan konsistensi adalah gembur. Dari warna bisa dilihat unsur haranya, semakin merah

biasanya semakin miskin. Pada umumnya kandungan unsur hara ini dari rendah sampai sedang. Mudah sampai agak sukar merembes air, oleh sebab itu infiltrasi dan perkolasinya dari agak cepat sampai agak lambat, daya menahan air cukup baik dan agak tahan terhadap erosi.

c. Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kabupaten Karanganyar ditunjukkan adanya air permukaan dan air tanah. Air permukaan merupakan air yang mengalir saluran dan sungai-sungai. Air permukaan di Kabupaten Karanganyar sebagian besar wilayah relatif rendah disuplai dari waduk Gajahmungkur dan banyak digunakan untuk keperluan irigasi, air minum maupun kepentingan lainnya. Kondisi air tanah di Kabupaten Karanganyar yang berupa air tanah dangkal yang banyak dijumpai di daerah dataran (bagian Barat) dan daerah perbukitan (Bagian Timur). Kedudukan muka air tanah semakin ke arah Timur semakin dalam, sedangkan kondisi air tanah dalam diketahui bahwa kedudukan akuifer berada pada kedalaman 20 m sampai lebih dari 150 m, yang terdapat pada akuifer dari tufa pasir, pasir tufa, pasir kerakal, dan lempung pasir yang bersifat tufa.

Kabupaten Karanganyar memiliki sumber mata air yang relatif banyak karena letaknya yang berada di kaki Gunung Lawu, dimana keadaan tanahnya makin ke barat semakin datar dan banyak sumber air yang berasal dari Gunung Lawu, sementara itu sungai yang melintas di Kabupaten Karanganyar dikelompokkan ke dalam enam Sub Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu Sub DAS Keduwang Hulu, Sub DAS Jlantah Walikan, Sub DAS Samin, Sub DAS Mungkung, Sub DAS Kenatan dan Sub DAS Pepe. Adapun selengkapnya Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS) di Wilayah Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) di Wilayah Kabupaten Karanganyar

No	Nama DAS	Luas	Debit (M ³ /Detik)	Melintasi sungai/kali
1	Sub DAS Keduang Hulu	257	22,3	Kumpul, jirak, siwaluh, jubleg, jlamprang
2	Sub DAS Jlantah - walikan	11.564	3.332	Jlantah, walikan, platar, gatel, ngeplak, rapuh, latah, lados, padas, bagor, puro
3	Sub DAS Samin	20.412	5.881	Samin, ranjing, plawon, klenteng, cebong, sapi, sapari, salam, gembong, kotong, sumbre, bayas, sugihan, sumurup, pandaan, kowon, dumpul, buret, timin, wungkal, pringgodani, dem, duren, tlogomardido
4	Sub DAS Pepe	7.254	623	Pepe, Cemoro, Jurang/Winong, Glodog
5	Sub DAS Mungkung	31.129	2.571	Karang, Tuban
6	Sub DAS Kenatan	7.408	895	Kenatan, Sragen, Garudo, Sawur

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Karanganyar, 2013

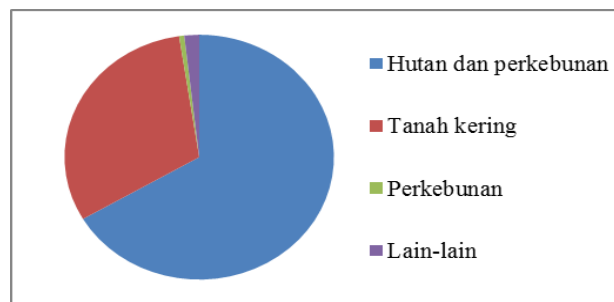
Tabel 4.0.diatas menunjukkan bahwa sub DAS Mungkung mempunyai jangkauan pengairan yang paling luas di wilayah Karanganyar sehingga diharapkan pengembangan kawasan ekowisata dapat lebih mempertimbangkan sub DAS Mungkung.

Kecamatan Tawangmangu memiliki berbagai macam sumber air karena terletak di kaki Gunung Lawu. Selain disebabkan oleh rata-rata curah hujan yang cukup tinggi, sumber air juga berasal dari beberapa mata air yang mengalir melalui wilayah kecamatan Tawangmangu sehingga dapat memenuhi kebutuhan air bersih dan mengairi areal pertanian penduduk. Sumber air baku yang berada di wilayah ini berasal dari: (a) Air tanah dangkal yaitu air tanah yang mempunyai tinggi pizometrik tidak lebih dari 30 m dan berada pada zona yang tidak jenuh air. Air tanah dangkal biasanya dimanfaatkan penduduk berupa sumur gali; (b) Air permukaan yaitu air yang terdapat pada permukaan

tanah, misalnya telaga, sungai, dan danau. Terdapat dua buah sungai yang cukup lebar di wilayah Kecamatan Tawangmangu yaitu sungai Gembong dan Samin. Sungai Gembong terletak di sebelah selatan kecamatan Tawangmangu, yang bersifat intermittur dengan lembah yang cukup terjal berbentuk huruf V sedangkan sungai Samin terletak di sebelah utara kecamatan Tawangmangu; (3) Mata air yang dimanfaatkan oleh penduduk adalah mata air Dandang yang terletak di kelurahan Blumbang, terletak menyebar dan keluar dengan debit yang cukup besar di dua tempat, yaitu 14 liter/detik. Mata air ini mengalir sampai kelurahan Tawangmangu dan semuanya dimanfaatkan untuk irigasi. Selain itu terdapat pula mata air Cabuk yang terletak di kelurahan Blumbang namun pengelolaannya dikelola oleh Perusahaan Pariwisata Tawangmangu (PPT) untuk penyediaan air bersih serta mata air Nano yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat.

3. Pemanfaatan Lahan

Kecamatan Tawangmangu yang memiliki luas 7003.164 ha terdiri dari beberapa pemanfaatannya yaitu: (1) sebagian besar wilayah sebesar 4187.34 ha (59.79%) terdiri dari hutan dan perkebunan; (2) 1951.98 ha (27.87%) merupakan tanah kering yang dimanfaatkan untuk bangunan atau pekarangan, tegalan dan padang gembala; (3) perkebunan sebesar 38.14 ha (0.54%); dan (4) lain-lain 112.21 ha (1.60%). Pemanfaatan lahan untuk lahan kering di kecamatan Tawangmangu merupakan penggunaan lahan kering yang terbesar di Kabupaten Karanganyar. Jika dilihat dari pembagian wilayah administratifnya, kecamatan Tawangmangu terdiri dari 10 desa yang luas wilayah penggunaannya seperti ditunjukkan pada Tabel 5.



Gambar 8 Proporsi Penggunaan Lahan di Kecamatan Tawangmangu

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Kecamatan Tawangmangu

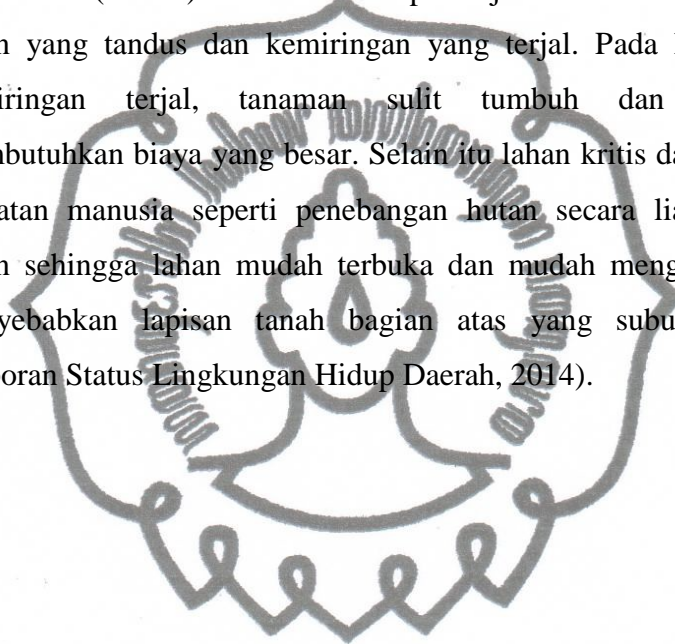
No	Desa/Kelurahan	Tanah Sawah	Tanah Kering	Lain-Lain	Jumlah
1	Bandar	136.6445	148.8785	15.0410	301.1640
	Dawung				
2	Sepanjang	80.8432	476.7410	6.8988	564.4830
3	Tawangmangu	6.8440	177.2420	153.3020	337.3880
4	Kalisoro	-	138.4810	923.1340	1053.6150
5	Blumbang	-	158.7802	953.1258	1111.9060
6	Gondosuli	-	176.7075	174.8730	1925.4575
7	Tengklik	45.5150	248.4950	516.7680	810.7810
8	Nglebak	158.5215	66.0990	9.8100	234.4305
9	Karanglo	141.3405	42.7375	1.7965	185.8745
10	Plumbon	173.6855	173.6855	8.4825	474.0850
Jumlah		713.3942	1952.0817	4337.0796	7003.1645

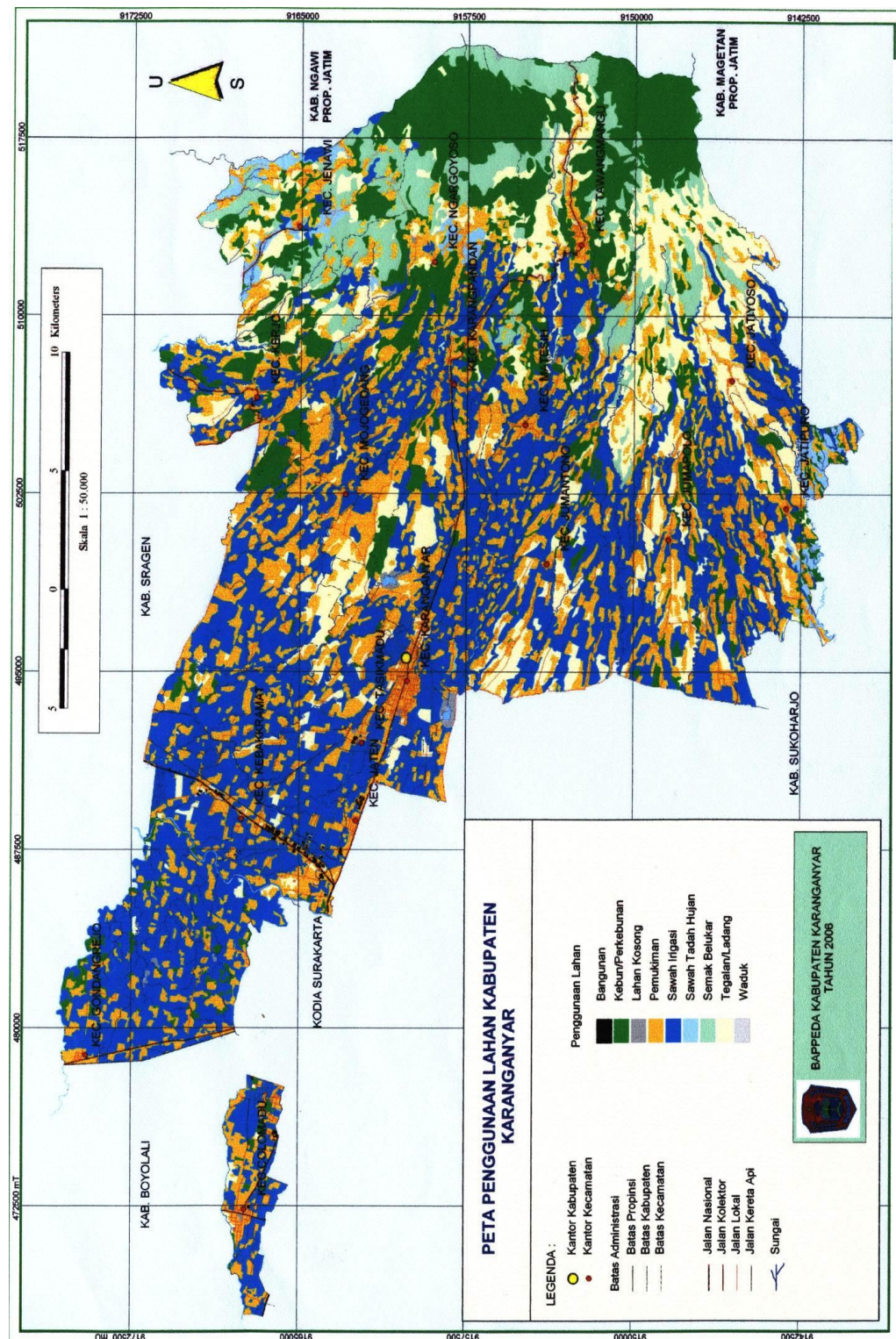
Sumber: Data Sekunder

Penggunaan lahan di Kabupaten Karanganyar khususnya di kecamatan Tawangmangu dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Perubahan penggunaan lahan merupakan akibat dari pesatnya pembangunan di berbagai bidang dan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan baik untuk kebutuhan pembangunan di berbagai sektor maupun untuk tempat tinggal. Oleh karena itu, terjadi perebutan penggunaan lahan terutama di sektor pertanian dan non pertanian. Potensi lahan yang cukup luas dengan pemanfaatan yang cukup

beragam di Kecamatan Tawangmangu yaitu lahan hutan, perkebunan, tanah kering, termasuk di dalamnya pemukiman dan tempat wisata jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan potensi wisata yang cukup besar bagi masyarakat maupun pemerintah kecamatan Tawangmangu.

Lahan kritis di kecamatan Tawangmangu merupakan lahan kritis terluas ketiga setelah kecamatan Jumantono dan Gondangrejo yaitu seluas 3061.14 ha (9.72%). Lahan kritis dapat terjadi karena kondisi alam seperti lahan yang tandus dan kemiringan yang terjal. Pada lahan tandus dan kemiringan terjal, tanaman sulit tumbuh dan pengelolaannya membutuhkan biaya yang besar. Selain itu lahan kritis dapat terjadi akibat kegiatan manusia seperti penebangan hutan secara liar, penggundulan lahan sehingga lahan mudah terbuka dan mudah mengalami erosi yang menyebabkan lapisan tanah bagian atas yang subur menjadi habis (Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah, 2014).





Gambar 9. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Karanganyar (Bappeda Kabupaten Karanganyar, 2006)

4. Komoditas Pertanian

Kecamatan Tawangmangu memiliki lahan pertanian seluas 662.54 ha yang terdiri dari pertanian sawah, perkebunan, dan tegalan dengan berbagai komoditas pertanian unggulan. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor primer masih memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah kabupaten Karanganyar termasuk kecamatan Tawangmangu. Komoditas pertanian ini dapat dirinci menjadi beberapa sektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan.

a. Hortikultura

Pertanian tanaman bahan makanan merupakan salah satu sektor yang menghasilkan produk-produk untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup rakyat. Jika dilihat dari jenis tanah dan topografinya, jenis pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat secara umum adalah jenis sayur-sayuran, ubi jala, ubi kayu, bawang merah, bawang putih, wortel, disamping ada juga jenis-jenis lainnya seperti tomat, cabe, kubis, meskipun dalam jumlah yang kecil. Beberapa komoditi hasil pertanian di Kecamatan Tawangmangu dan pusat pengembangannya seperti ditunjukkan pada Tabel 6. sedangkan luas panen dan produksi menurut jenis tanaman ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 6. Komoditas Hortikultura Kecamatan Tawangmangu

No	Produk	Desa
1	Ketela Ungu Karanglo	Karanglo
2	Strawberi Tawangmangu	Kalisoro
3	Bawang Putih Pancot	Kalisoro
4	Kentang Karanglo	Karanglo
5	Wortel Tawangmangu	Plumbon
6	Wortel Blumbang	Gondosuli
7	Cabe Bandardawung	Sepanjang
8	Salak Lawu	Tawangmangu

Sumber: Data Sekunder

commit to user

Tabel 7. Luas Panen dan Produksi Menurut Jenis Tanaman pada Lahan Kering

No	Jenis	Ha	Ton
1	Ubi Kayu	92	2298
2	Ubi Jalar	82	1578
3	Padi Sawah	326	1767
4	Jagung	66	521

Sumber: Data Sekunder

Tabel 8. Luas Panen dan Produksi Menurut Jenis Tanaman pada Lahan Sawah

No	Jenis	Ha	Kw
1	Bawang Merah	48	3720
2	Bawang Putih	27	409
3	Kentang	5	1250
4	Kubis	59	7906
5	Sawi	430	19990
6	Cabai	16	540
7	Tomat	4	160
8	Buncis	15	490
9	Wortel	365	89510

Sumber: Data Sekunder

Tabel 9. Banyaknya Pohon dan Produksi Buah-Buahan

No	Jenis	Pohon	Kw
1	Jeruk Keprok	2216	305
2	Pepaya	5900	437
3	Durian	3965	991
4	Pisang	107580	26894
5	Rambutan	132	19
6	Alpukat	8075	5261
7	Jambu Biji	1091	55
8	Manggis	2387	238
9	Nangka	20349	10984

commit to user

No	Jenis	Pohon	Kw
10	Salak	13200	1320

Sumber: Data Sekunder

Tabel 10. Luas Area dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat

No	Jenis	Ha	Produksi
1	Cengkeh	111.90	2.50
2	Jahe	11500	50000
3	Kunyit	12000	32500

Sumber: Data Sekunder

Salah satu komoditas yang menjadi unggulan di kecamatan Tawangmangu adalah wortel. Komoditas wortel memberikan kontribusi pendapatan untuk sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar sebesar 1.87% atau menempati peringkat 8 dimana kecamatan Tawangmangu merupakan kecamatan yang memiliki produksi wortel paling tinggi yakni mencapai 62.57 % (Sutarto dkk., 2010). Wortel menjadi tanaman yang menempati areal paling luas dan jumlah produksi paling tinggi dibandingkan dengan komoditas sayuran lain yang menjadi unggulan di kecamatan Tawangmangu. Agribisnis wortel ini didukung oleh kelembagaan lokal pertanian yang dikembangkan antara lain Koperasi Unit Desa (KUD), Badan Perkreditan Rakyat (BPR), Badan Kredit Kecamatan (BKK), pasar-pasar di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten sebagai tempat petani menjual hasil panen wortel, serta kelembagaan penyuluhan pengembangan agribisnis wortel.

Tanaman di Tawangmangu khususnya Desa Kalisoro, Blumbang dan Gondosuli merupakan sentra tanaman strawberi di Jawa Tengah. Letak desa yang berada di dataran tinggi dan temperatur yang rendah sangat sesuai bagi pengembangan budidaya tanaman strawberi. Usaha strawberi di Tawangmangu khususnya di Desa Kalisoro, Blumbang dan Gondosuli belum dilakukan secara optimal. Petani umumnya menggunakan bibit lokal yang diperbanyak sendiri dengan stolon, selain itu petani masih menggunakan pola tanam

yang sifatnya konvensional. Kelemahan atas pengelolaan lahan yang tidak terpadu bisa menimbulkan kerentanan tanaman terhadap hama dan penyakit serta dapat mengurangi kuantitas dan kualitas produksi. Ada banyak metode yang diterapkan petani agar tanaman strawberi dapat berproduksi optimal. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan teknik budidaya yang tepat, penentuan musim tanam, dan program pemupukan yang tepat. Teknik budidaya yang diterapkan petani strawberi bermacam-macam, salah satunya adalah menanam strawberi di lahan terbuka seperti di bedengan yang dilakukan oleh petani di Desa Kalisoro, Blumbang dan Gondosuli. Selain itu ditemukan juga teknik budidaya dengan menggunakan polibag.

Kabupaten Karanganyar juga memiliki potensi wisata terutama berbagai sentra tanaman diantara berupa tanaman biofarmaka dengan produksi yang melimpah. Tanaman biofarmaka di Kabupaten Karanganyar antara lain jahe, lengkuas, temulawak, dringo, lempuyang, lidah buaya, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto, kencur, temu ireng dan kunyit. Tanaman biofarmaka dengan produksi tertinggi adalah jahe sebanyak 2.266.036 Kg dan kunyit sebanyak 2.195.978 Kg (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah).

b. Kehutanan

Secara keseluruhan, luas kawasan hutan di Kabupaten Karanganyar adalah 7877.40 ha yang terdiri dari kawasan cagar alam, taman wisata, taman hutan rakyat, hutan lindung, dan hutan kota. Salah satu potensi hutan di kecamatan Tawangmangu adalah Taman Wisata Alam (TWA) Grojogan Sewu. TWA Grojogan Sewu didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 264/Kpts/-Um/10/1968 tanggal 12 Oktober 1968. Secara administratif, TWA ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Tawangmangu dan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Sedangkan pengelolaannya termasuk dalam Resort KSDA Lawu Utara SSWK

Surakarta. Konfigurasi TWA Grojogan Sewu merupakan daerah pegunungan dengan topografi bergelombang. Jenis tanah andosol coklat dan batuan vulkanik muda, dengan ketinggian 1100 m di atas permukaan laut.

c. Peternakan

Peternakan di Kecamatan Tawangmangu lebih banyak dilaksanakan secara tradisional dan merupakan pekerjaan sambilan masyarakat. Hasil sensus jiwa ternak pada tahun 2013 menunjukkan jumlah populasi ternak yang ada di kecamatan Tawangmangu seperti ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Populasi Ternak di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2013

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi potong	3188
2	Sapi perah	4
3	Kerbau	5
4	Kambing	608
5	Domba	6815
6	Kuda	99
7	Ayam kampung	3600
8	Itik	2942
9	Kelinci	1663
10	Ayam pedaging	62100

Sumber: Data Sekunder

5. Vegetasi (Flora)

Vegetasi yang terdapat di kecamatan Tawangmangu sebagian besar terdapat di TWA Grojogan Sewu. Tanaman yang mendominasi kawasan ini adalah pinus (*Pinus merkusii*) yang ditanam pada tahun 1952 dan sampai saat ini masih dirawat dengan baik. Penyusun tegakan lainnya antara lain hutan alam dengan pepohonan berukuran besar dan rindang seperti Banda (*Arthocarpus elastica*). Sedangkan vegetasi alami yang tumbuh di lereng-lereng kawasan hutan yaitu Suren (*Toona sureni*), Puspa

(*Schima walichii*), Bulu Karet (*Ficus elastica*), Beringin (*Ficus sp.*) dan Kayu Manis (*Cinamomum burmanii*).

Pada sebagian area ditemukan jenis-jenis pohon lain selain pinus antara lain damar (*Agathis sp.*), flamboyan (*Delonix regia*), bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*), dan kaliandra (*Calliandra portoricensis*) yang merupakan hasil penanaman. Jenis-jenis lain yang mungkin merupakan vegetasi asli antara lain pisang (*Musa paradisiaca*), bendo, dan puspa. Di kawasan lainnya terdapat beberapa jenis pohon yang lain seperti waru gunung (*Hibiscus sp.*), dadap (*Erithrina variegata*) dan aren (*Arenga pinnata*).

Jenis-jenis tumbuhan bawah yang ditemukan melalui plot-plot contoh sebanyak 27 spesies. Pada umumnya tidak terdapat perbedaan mencolok antara komposisi spesies yang ditemukan di berbagai areal di wilayah Tawangmangu. Perbedaan mencolok terjadi berdasarkan perbedaan keadaan tanah. Pada bagian barat merupakan kawasan yang tanahnya berbatu-batu dan relatif lebih kering, komposisi jenisnya miskin. Pada wilayah ini tumbuhan bawah terlihat seperti hamparan jampang. Pada bagian lain dimana tanahnya tidak berbatu-batu dan relatif lebih lembab dan komposisi jenisnya lebih beragam. Pada bagian lain, khususnya daerah lintasan jalan setapak ditumbuhi dengan jenis-jenis yang sengaja ditanam, yaitu kembang sepatu (*Hibiscus schizupetalus*), bunga terompet, bougenville, dan *Acalipha sp.*

Vegetasi yang ada pada daerah penelitian khususnya adalah terdiri dari ekosistem alami/liar dan binaan/budidaya. Kondisi vegetasi pada umumnya sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah selain oleh campur tangan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Penggunaan lahan yang secara implisit merupakan salah satu perwujudan hubungan manusia dengan lingkungannya memberi gambaran pada kelompok-kelompok vegetasi pada setiap penggunaan lahan, di samping gambaran umum vegetasi pada setiap penggunaan lahan tercermin juga spesifikasi jenis hewan yang terdapat di dalamnya. Ekosistem alami/liar memiliki tipe

vegetasi semak belukar, padang alang-alang sedangkan ekosistem binaan berupa pertanian/perkebunan, tegalan, dan pekarangan. Pada lahan pertanian/ perkebunan banyak ditemukan berbagai jenis tanaman seperti tembakau (*Nicotina tobacum* L.), wortel, tomat, bawang merah, bawang putih, kentang, dan lain sebagainya. Sedangkan di lahan tegalan terdapat berbagai jenis tanaman seperti ubi kayu (*Manihot utilissima* Poht.), jagung (*Zea mays* L.), ubi rambat (*Ipomoea batatas* Lamk), dan cabai (*Capsicum frutescens* L.). Pada lahan pekarangan ditemukan beberapa jenis tanaman seperti: mangga (*Mangifera indica* L.), nangka (*Artocarpus heterophylla* Lamk), kluwih (*Artocarpus communis* Forst.), sukun (*Artocarpus elasticus* Reinw.), jambu biji (*Psidium guajava* L.), pepaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa paradisiaca*), jambu air (*Eugenia aquea* Burn. F.), pakel (*Mangifera odorata* Grift.), jeruk (*Citrus* spp.), belimbing (*Averrhoa* spp.), dan melinjo (*Gnetum gnemon* L.). Jenis tanaman bernilai ekonomi yang lain yang ditemukan di wilayah ini antara lain: sengon (*Albizzia falcata* Back.) dan kenanga (*Canarium odoratum* Hook.). Tanaman pekarangan yang berupa tanaman hias antara lain: teh-tehan (*Insica gendurassa*), sri rejeki (*Aglaonema commulatum*), puring (*Codiaeum variegatum* Bl.), bougenvil (*Bougenvillea spectabilis* Wild.), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), mawar (*Rosa* spp.) serta berbagai jenis bunga lainnya. Beberapa jenis tanaman liar diantaranya: rumput berdaun jarum (*Andropogon aciculatus*), rumput grinting (*Cynodon dactylon* Pers.), alang-alang (*Imperata cylindrica* Beauv.), putri malu (*Mimosa pudica*), bandotan (*Ageratum conyzoides*), baban jaran (*Eupatorium imulitolium*), sidaguri (*Sida rhombifolia* L.) pandan (*Pandanus tectorius* Park.), enceng gondok (*Eichhornia crassipes* L.), dan lain sebagainya.

Pada wilayah kecamatan Tawangmangu yang merupakan wilayah dengan vegetasi liar, salah satunya di Jalur Diklatsar Tlogodlingo, ditemukan beberapa jenis tumbuhan liar seperti ditunjukkan pada Tabel 12 (Kustiari, 2015).

Tabel 12. Tumbuhan Liar yang Ditemukan di Diklatsar Tlogodlingo

No	Familia	Genus	Spesies	Nama Lokal
1	Dennstaedtiaceae	Hypolepis	<i>Hypolepis punctata</i>	Paku resam paya
2	Hamamelidaceae	Altingia	<i>Altingia excelsa</i>	Rasamala
3	Rosaceae	Rubus	<i>Rubus moluccanus</i> <i>Rubus rossifolius</i>	Brembet Arbei hutan
4	Melastomataceae	Melastoma	<i>Melastoma malabathricum</i>	Senggani
5	Passifloraceae	Passiflora	<i>Passiflora edulis</i>	Markisah
6	Polygalaceae	Polygala	<i>Polygala peniculata</i>	Sepuan
7	Apiaceae	Centella	<i>Centella asiatica</i>	Pegagan
8	Araliaceae	Hydrocotyle	<i>Hydrocotyle subthorpiodes</i>	Pegagan embun
9	Verbenaceae	Lantana	<i>Lantana camara</i>	Centene manis
10	Myrsinaceae	Ardisia	<i>Ardisia lurida</i>	Lemeni badak
11	Balsaminaceae	Impatiens	<i>Impatiens tereafrica</i>	Pacar tere afrika
12	Asteraceae	Ageratum	<i>Ageratum conyzoides</i>	Bandotan
		Crassocephalum	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong
13	Cyperaceae	Cyperus	<i>Cyperus rotundus</i>	Rumput teki
14	Poaceae	Imperata	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang-alang
		Saccharum	<i>Saccharum robustum</i>	Rumput gajah

Sumber: Data Sekunder

6. Satwa Liar (Fauna)

Satwa liar yang ditemukan di kecamatan Tawangmangu sebagian besar terdapat di TWA Grojogan Sewu. Beberapa jenis fauna yang dapat ditemukan tersebut antara lain: monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), tupai (*Tupaia* sp.), luwak (*Pharadoxurus hermaphroditus*), landak (*Hystrix javanica*), jalak putih (*Sturnus melanopterus*), jalak gading (*Sturnus poliocephalus*), kutilang (*Phycnonotus aurigaster*), srigunting (*Dicrurus macrocercus*), prenjak (*Prinia familiaris*), dan burung madu (*Melliphagidae*). Hasil pengamatan dan informasi satwa liar yang terdapat di daerah penelitian baik di kawasan wisata maupun di luar kawasan wisata berjumlah 20 spesies yang terdiri dari 1 spesies primata, 4 spesies mammalia, dan 15 spesies aves. Jenis-jenis satwa liar yang terdapat di kawasan wisata disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Satwa Liar di Lokasi Penelitian di Dalam dan Luar Kawasan TWA Grojogan Sewu Kecamatan Tawangmangu

No	Nama Lokal	Nama Latin	Keterangan	
1	Primata			
	Kera ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	J	TL
2	Mammalia			
	a. Tupai	<i>Tupaia</i> sp.	I	TL
	b. Musang/Luwak	<i>Pharadoxurus hermaphroditus</i>	I	TL
	c. Landak	<i>Hytrix javanica</i>	I	TL
	d. Garangan	<i>Herpestes javanicus</i>	I	TL
3	Aves			
	a. Jalak ungu	<i>Acridotheres javanicus</i>	I	TL
	b. Jalak putih	<i>Sturnus javanicus</i>	I	TL
	c. Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	J	TL
	d. Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	J	TL
	e. Prenjak	<i>Prinia rufescens</i>	J	TL
	f. Perhutut	<i>Geopelia striata</i>	J	TL

No	Nama Lokal	Nama Latin	Keterangan	
g.	Gelatik batu	<i>Parus mayor</i>	J	TL
h.	Jalak suren	<i>Sturnus contra</i>	J	TL
i.	Kacamata	<i>Zosterops palpebrosus</i>	I	TL
j.	Laewo	<i>Copsychus sularia</i>	I	TL
k.	Sepah kecil	<i>Pericrocotus cinnomomeus</i>	J	TL
l.	Srigunting	<i>Dicrucus</i> sp.	J	TL
m.	Gagak	<i>Corvus</i> sp.	J	TL
n.	Burung cube	<i>Dicaeum</i> sp.	J	TL
o.	Uncuing	<i>Cuculus sepulchralis</i>	J	TL

Sumber: Data Primer

Keterangan:

J : Penemuan dengan perjumpaan

L : Status dilindungi

I : Penemuan menurut informasi

TL : Status tidak dilindungi

7. Potensi Wisata

Pariwisata merupakan sektor pembangunan yang penting di Kecamatan Tawangmangu. Meskipun tidak memberikan kontribusi yang bersifat materi bagi pemerintah kecamatan, namun bagi masyarakat Tawangmangu, sektor pariwisata merupakan sumber pendapatan dan sebagai peningkatan taraf hidup masyarakat. Kecamatan Tawangmangu dilihat dari letaknya merupakan daerah pengembangan pariwisata yang strategis karena terletak di pusat pintu gerbang masuk wisata di bagian timur Kabupaten Karanganyar serta ditunjang oleh potensi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berupa seni musik, seni tari, seni karawitan, dan kerajinan yang bersifat spesifik. Perkembangan sektor pariwisata yang cukup pesat memberikan dampak pada industri kerajinan di sekitar tempat wisata di kecamatan Tawangmangu. Hasil produksi industri kerajinan mengalami peningkatan yang cukup besar.

Beberapa jenis potensi wisata baik wisata alam maupun wisata religi (tradisi) yang terdapat di Kecamatan Tawangmangu disajikan pada Tabel

14.

Tabel 14. Potensi Wisata Kecamatan Tawangmangu

No	Tempat Wisata	Jenis Wisata	Keterangan
1	Bumi Perkemahan Kalisoro-Sekipan	Alam	Bumi perkemahan yang dulunya bernama Sekar Jingga yang merupakan tempat rekreasi dan berburu raja-raja dari Kasunanan Surakarta dan Mangkunegara. Terdiri dari hutan alam pinus dan tanaman anggrek liar
2	Camping Lawu Resort	Alam	Arena perkemahan wisata yang dikelola secara komersial, dengan dilengkapi berbagai fasilitas rekreasi dan akomodasi. Terletak di ketinggian 1200 mdpl, berudara sejuk dengan panorama Lereng Barat Gunung Lawu
3	Dhukutan	Tradisi	Tradisi tawaruran simbolisasi pertarungan yang pernah terjadi antara Kyai Menggung dan Nyi Rasa Putih, yang pada akhirnya keduanya bersatu dalam pernikahan. Dilaksanakan setiap Selasa Kliwon wuku Dhukut
4	Grojogan Pringgodani	Alam	Ketinggian sekitar 85 m, di kawasan hutan lindung

No	Tempat Wisata	Jenis Wisata	Keterangan
			kawasan Blumbang Tawangmangu. Masih alami dan belum banyak tersentuh manusia. Bertingkat dua, 25 m dan 60 m. Disebut juga Telaga Wali
5	Grojogan Sewu	Alam	Air terjun dengan ketinggian 81 m berada pada ketinggian 100 mdpl. Kawasan sekitar berupa hutan lindung, fauna dan satwa langka (monyet ekor panjang)
6	Grojogan Telaga Gondang	Alam	Sekitar 300 m dari Grojogan Tlogo Wali, di kawasan Pringgodani. Ketinggian sekitar 25 m. Masih sangat alami, jernih murni dari mata air pegunungan
7	Grojogan Telaga Mulya	Alam	Tinggi sekitar 30 m dengan dasar batuan besar berwarna hijau tua dan berlumut. Berada di lembah curam yang sekitar 20 menit berjalan kaki dari Padepokan Pringgodani. Bernuansa mistis
8	Jabal Kanil	Ziarah	Peninggalan Syech Maulana Maghribi. Terdapat masjid bertiang kayu dari kayu jati

No	Tempat Wisata	Jenis Wisata	Keterangan
			yang telah berumur ratusan tahun. Di dalam terdapat gua.
9	Pasar Wisata Tawangmangu	Belanja	Pasar wisata Tawangmangu adalah pasar tradisional dengan konsep modern dan bangunan yang megah sebagai pusat jajanan, sayur, buah-buahan, dan oleh-oleh khas kabupaten Karanganyar khususnya kecamatan Tawangmangu
10	Pringgondani	Ritual	Kompleks pertapaan Pringgondani merupakan wilayah kekuasaan Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit terakhir), dikeramatkan masyarakat
11	Puncak Lawu	Alam	Puncak lawu merupakan obyek wisata petualangan yang menantang dan menghadirkan nuansa alami dengan beragam flora fauna yang masih terjaga oleh alam
12	Sendang Cumpleng	Alam	Sumber mata air hangat alami yang dipercaya memiliki khasiat penyembuhan penyakit kulit. Berada di jalur tembus

No	Tempat Wisata	Jenis Wisata	Keterangan
13	Situs Menggung	Situs	dari Tawangmangu menuju Astana Mangadeg (Matesih) Seunik dan eksotik arsitektur candi lainnya di lereng barat gunung Lawu, berbentuk punden berundak terdiri dari 3 teras utama
14	Taman Ria Balekambang	Taman Wisata	Taman Ria Balekambang terletak di pusat wisata Tawangmangu, arena rekreasi keluarga yang menyediakan berbagai sarana untuk segala usia
15	Taman Semar	Taman	Lebar patung sekitar 5 meter, dengan tinggi sekitar 6 meter. Patung semar ini menjadi ikon pertanda kawasan sejuk pegunungan Lawu
16	Upacara adat Mondosiyo	Tradisi	Diselenggarakan setiap hari Selasa Kliwon Wuku Mondosiyo. Ada perebutan ayam yang dilepas di atas atap

Sumber: Data Sekunder

Perkembangan sektor pariwisata di kecamatan Tawangmangu didukung oleh kebijakan pengembangan pariwisata baik oleh pemerintah Propinsi Jawa Tengah melalui Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2011 tentang Pramuwisata di Propinsi Jawa Tengah yang kemudian ditindaklanjuti dalam Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah

Nomor 10 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2011 tentang Retribusi Daerah Propinsi Jawa Tengah. Perda oleh pemerintah propinsi Jawa Tengah kemudian dijabarkan dalam Perda Kabupaten Karanganyar Tahun No 1 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karanganyar Tahun 2013-2032.

8. Infrastruktur

Potensi wisata di kecamatan Tawangmangu didukung oleh ketersediaan dan kondisi infrastruktur yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Ketersediaan dan kondisi infrastruktur berpengaruh pada aksesibilitas, sehingga akan berpengaruh secara langsung pada kunjungan wisatawan.

a. Jalan

Kecamatan Tawangmangu memiliki sarana perhubungan yang cukup memadai yang dikategorikan berdasarkan fungsinya menjadi: (a) jalan kolektor, yaitu jaringan jalan utama yang menghubungkan kecamatan Tawangmangu dengan daerah lain (Karangpandan dan Magetan), dengan panjang jalan 13.75 km; (b) jalan lokal primer, yaitu jaringan jalan yang menghubungkan dengan desa-desa di wilayah kecamatan Tawangmangu, dengan panjang 17.5 km; serta (c) jalur lokal kota yaitu jaringan jalan di dalam kota yang bersifat lokal dengan kondisi jalan yang cukup baik.

b. Akses Transportasi

Letak kecamatan Tawangmangu yang cukup strategis mengakibatkan pemerintah Kabupaten telah menyediakan sebuah terminal angkutan umum yang menghubungkan daerah-daerah Kabupaten Karanganyar bagian timur dan barat khususnya kota Solo dan Magetan (Jawa Timur). Terminal ini sangat penting artinya bagi pemakai jasa angkutan yang akan bepergian ke obyek wisata di Tawangmangu maupun kota lainnya di bagian timur. Hubungan transportasi antar kecamatan dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) kota kecamatan Tawangmangu dengan kota Karanganyar dan Karangpandan

tersedia sarana transportasi bus umum; (b) kota kecamatan Tawangmangu dengan kecamatan Matesih tersedia angkutan berupa angkutan pedesaan; (c) kota kecamatan Tawangmangu dengan kabupaten Magetan (Jawa Timur) menggunakan angkutan pedesaan; serta (d) kota kecamatan Tawangmangu dengan Beruk/Jatiyoso menggunakan angkutan berupa colt/angkutan pedesaan. Transportasi dari terminal Tawangmangu menuju ke daerah atau obyek wisata digunakan angkutan kota maupun angkutan pedesaan dan untuk bus wisata maupun kendaraan pribadi dapat menuju lokasi (kecuali obyek wisata puncak Lawu dan Hutan Wisata Pringgodani harus berjalan kaki). Selain itu terdapat alat transportasi seperti ojek dan kuda (Korano, 2005).

c. Pasar dan Lembaga Keuangan

Pasar wisata didirikan guna memasarkan hasil produksi barang maupun jasa sebagai upaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan masyarakat Tawangmangu dan sekitarnya. Kecamatan Tawangmangu memiliki pasar tradisional yang cukup besar yang dijadikan sebagai tempat persinggahan utama bagi para wisatawan karena berada di jalan protokol/utama yang hendak dilalui apabila akan menuju ke obyek wisata. Selain itu, terdapat beberapa lembaga keuangan di kecamatan Tawangmangu seperti bank perkreditan rakyat (BPR), bank konvensional, serta 31 unit koperasi.

d. Sarana Peribadatan

Tempat-tempat peribadatan dan alat-alat upacara adat dipelihara dengan baik oleh masyarakat di kecamatan Tawangmangu. Sebagai contoh, di kelurahan Tawangmangu terdapat 6 masjid, 3 mushola, dan 2 gereja. Selain itu, terdapat pula 10 punden dan 4 empang yang digunakan untuk tempat ritual upacara adat masyarakat setempat. Terdapat pula 2 balai lingkungan yang digunakan untuk upacara adat yang terpelihara dengan baik.

9. Agama, Budaya, dan Adat Istiadat Masyarakat

Sebagian besar masyarakat kecamatan Tawangmangu (97.58%) beragama Islam dan selebihnya merupakan penganut agama Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Banyaknya penduduk berdasarkan agama di kecamatan Tawangmangu seperti disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Banyaknya Penduduk Menurut Agama Tahun 2010

No	Agama	Jiwa
1	Islam	44336
2	Katolik	786
3	Protestan	194
4	Hindu	137
5	Budha	79

Sumber: Data Sekunder

Kebudayaan masyarakat kecamatan Tawangmangu diwujudkan dalam bentuk kesenian tradisional seperti tari keprajuritan (semacam kuda lumping), wayang orang, wayang kulit, karawitan, reog, dan lain-lain. Kesenian tersebut sudah sangat akrab dengan kehidupan masyarakat kecamatan Tawangmangu meskipun hanya seni karawitan yang ditekuni.

Masyarakat Tawangmangu masih sangat lekat dengan sejarah dan warisan leluhurnya. Hal ini terlihat dari masih dilaksanakannya berbagai upacara adat seperti bersih desa, tayuban, ruwah Rosul, dukutan, yang dilaksanakan hampir di setiap lingkungan. Ritual adat-istiadat tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat kecamatan Tawangmangu. Beberapa bentuk warisan leluhur yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat antara lain adalah ajaran Raden Mas Said yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Samber Nyawa adalah salah satu tokoh yang patut dicatat karena memiliki ajaran kepemimpinan cukup memberi makna dan dampak nyata dalam masa kepemimpinannya khususnya di Kabupaten Karanganyar. Prestasi yang pernah dilakoni adalah saat bertempur melawan Belanda pada abad ke-18, sekitar pertengahan tahun 1700-an dimana Pangeran Samber Nyawa, yang telah

menduduki takhta bernama Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara I. Figur pangeran sumber nyowo bukan saja dikagumi oleh masyarakat karanganyar, tetapi juga diwilayah solo raya bahkan ditingkat nasional. Sampai saat ini masih banyak berkembang dalam masyarakat mitos, dan legenda tentang kegagahan, keberanian, keperwiraan, keuletan, kegigihan dan kesaktian bliau dalam berjuang melawan penjajah Belanda. Bagi masyarakat Karanganyar, figur RM. Said mempunyai kedudukan yang kusus karena bliau selalu berkaitan dengan keberadaan kota Karanganyar, bahkan keberadaan kabupaten Karanganyar (MSI,2014).Ajaran-ajaran tersebut adalah:

c. Semboyan Tiji Tibeh dan falsafah Hanebu sauyun.

Dalam perjuangannya RM. Said secara sungguh-sungguh menanamkan semangat kebersamaan, persatuan dan kesatuan, baik dalam perjuangan maupun dalam menikmati hasil perjuangan. Semangat itulah yang kemudian lebih terkenal dengan semboyan Tiji Tibeh(mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh) dan falsafah Hanebu sauyun(serumpun bagai serai, seliang bagai tebu) yang artinya persatuan yang kokoh tak terhancurkan(MSI,2014:8-9).

d. Ajaran Tri Darma.

Dalam memimpin penyelenggaraan pemerintahan, RM.Said menerapkan konsep kebersamaan, kemakmuran, persatuan dan solidaritas dalam bentuk ajaran Tri Dharma (Sudarmono, 2011:87-88).Ajaran Tri Dharma terdiri atas 3 ajaran sebagai berikut:

7. Rumongso Melu Handarbeni, (merasa ikut memiliki):Praja adalah milih bersama, bukan hanya milik raja tetapi juga milik rakyatnya. Dengan merasa memiliki maka apapun yang dikerjakan dilakukan dengan penuh tanggung jawab, tidak sembrono, dan mengelolanya dengan baik.
8. Wajib Melu Hanggondeli (Hangrukebi): kewajiban bagi semua untuk membela kepentingan praja, (wajib ikut membela). Mengingat bahwa yang kita hadapi adalah milik kita, maka sebagai

konsekuensinya kita wajib membela dan memeliharanya dengan baik secara sukarela tanpa diperintah. Sehingga setiap menghadapi persoalan selalu dilihat dalam perspektif ikut mempertanggungjawabkan setiap tugas yang diembannya.

9. Mulat Sariro Hangroso Wani, (Mawas diri, untuk untuk mengenali diri sendiri sehingga berani bertindak atas dasar kebenaran yang hakiki). Seseorang yang akan bertindak seyogyanya melihat kedalam dirinya dengan jujur, apakah yang akan dilakukannya tersebut berdasar pada kebenaran dan keadilan serta selaras antara pikiran, perkataan, dan perbuatannya.
- e. Ajaran tentang pengabdian terhadap masyarakat, *hamemayu hayuning bawana, hamemangun karyenak tyasing sesama*, yang artinya kemauan untuk membangun kesejahteraan bersama.
- f. Ajaran tentang etika dan kearifan, *yen sararane prayogo bakal ngunduh wong kang prayogo, sing biso rumongso biso*.

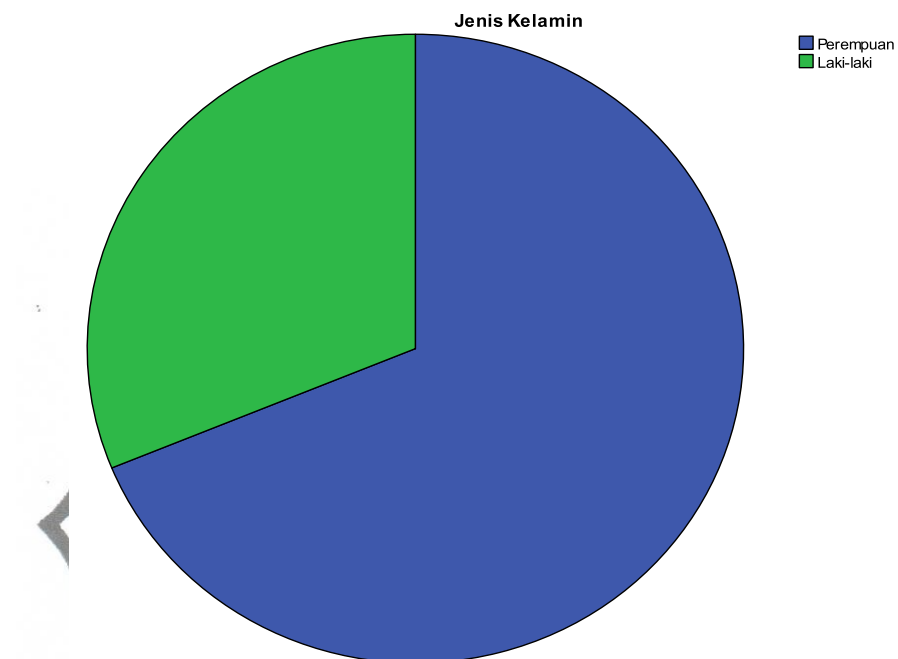
B. Deskripsi Data

1. Identitas Responden

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik 4.1 di bawah ini:

Grafik 1
Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



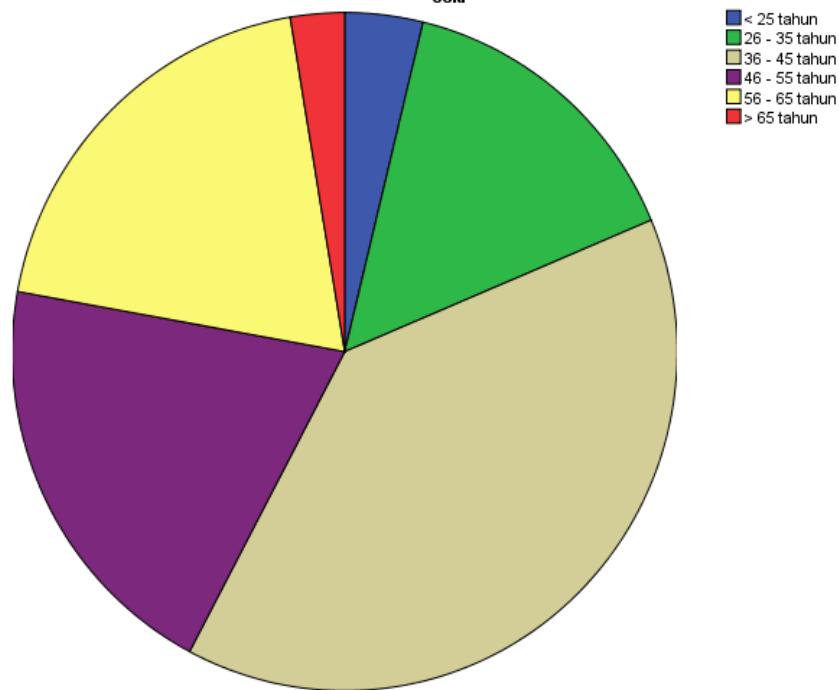
Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah mempunyai jenis kelamin perempuan yaitu 236 responden (68,8%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 107 responden (31,2%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya berjenis kelamin perempuan.

b. Usia

Usia responden dikelompokkan dalam enam kategori yaitu kurang dari atau sama dengan 25 tahun; 26 – 35 tahun; 36 – 45 tahun; 46 – 55 tahun; 56 – 65 tahun dan lebih dari 65 tahun. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie 2 di bawah ini:

Grafik 2
Identitas Responden Berdasarkan Usia



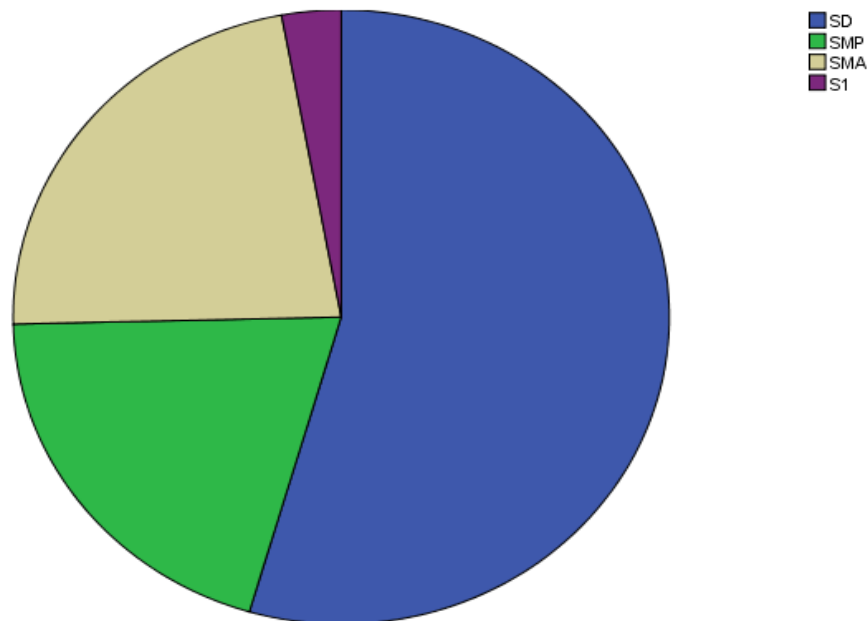
Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan grafik .2 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki usia kurang dari atau sama dengan 25 tahun berjumlah 13 responden (3,8%); berusia 26 – 35 tahun berjumlah 51 responden (14,9%); berusia 36 – 45 tahun berjumlah 134 responden (39,1%); berusia 46 – 55 tahun berjumlah 69 responden (20,1%); berusia 56 – 65 tahun berjumlah 67 responden (19,5%) dan berusia lebih dari 65 tahun berjumlah 9 responden (2,6%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya berusia 36 – 45 tahun.

c. Pendidikan

Pendidikan responden dikelompokkan dalam enam kategori yaitu SD; SMP; SMA dan S1. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie 3 di bawah ini:

Grafik 3
Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan



Sumber: data primer diolah (2015)

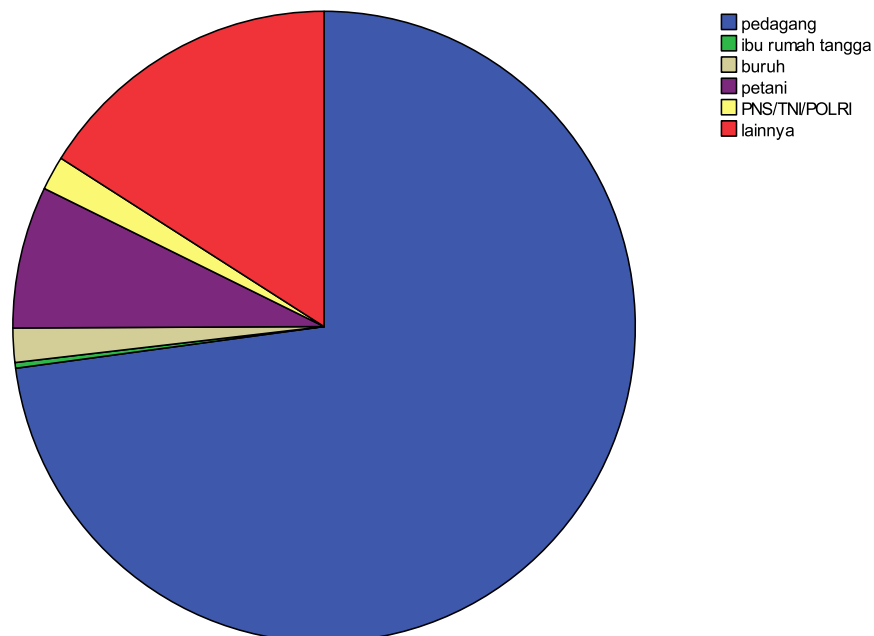
Berdasarkan grafik 3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan SD berjumlah 187 responden (54,5%); memiliki pendidikan SMP berjumlah 69 responden (20,1%); memiliki pendidikan SMA berjumlah 77 responden (22,4%) dan memiliki pendidikan S1 berjumlah 10 responden (2,9%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya memiliki pendidikan SD.

d. Pekerjaan

Pekerjaan responden dikelompokkan dalam enam kategori yaitu pedagang; ibu rumah tangga; buruh; petani; PNS/TNI/POLRI dan lainnya. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie 4. di bawah ini:

commit to user

Grafik 4.
Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan
pekerjaan



Sumber: data primer diolah (2015)

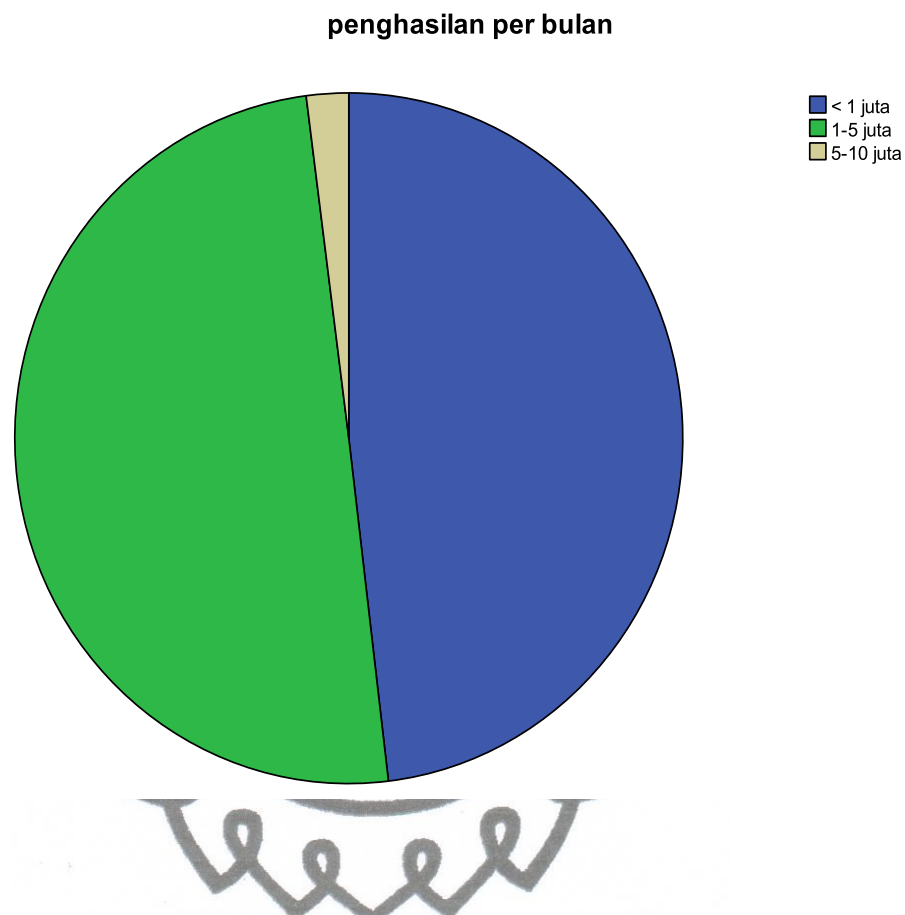
Berdasarkan grafik 4 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pekerjaan pedagang berjumlah 250 responden (72,9%); pekerjaan ibu rumah tangga berjumlah 1 responden (0,3%); pekerjaan buruh berjumlah 6 responden (1,7%); pekerjaan petani berjumlah 25 responden (7,3%); PNS/TNI/POLRI berjumlah 6 responden (1,7%); dan lainnya berjumlah 55 responden (16%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya memiliki pekerjaan pedagang.

e. Penghasilan Per Bulan

Penghasilan per bulan responden dikelompokkan dalam empat kategori yaitu kurang dari 1 juta; 1 – 5 juta dan 5 – 10 juta. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie 5 di bawah ini:

commit to user

Grafik 5 Identitas Responden Berdasarkan Penghasilan Per Bulan



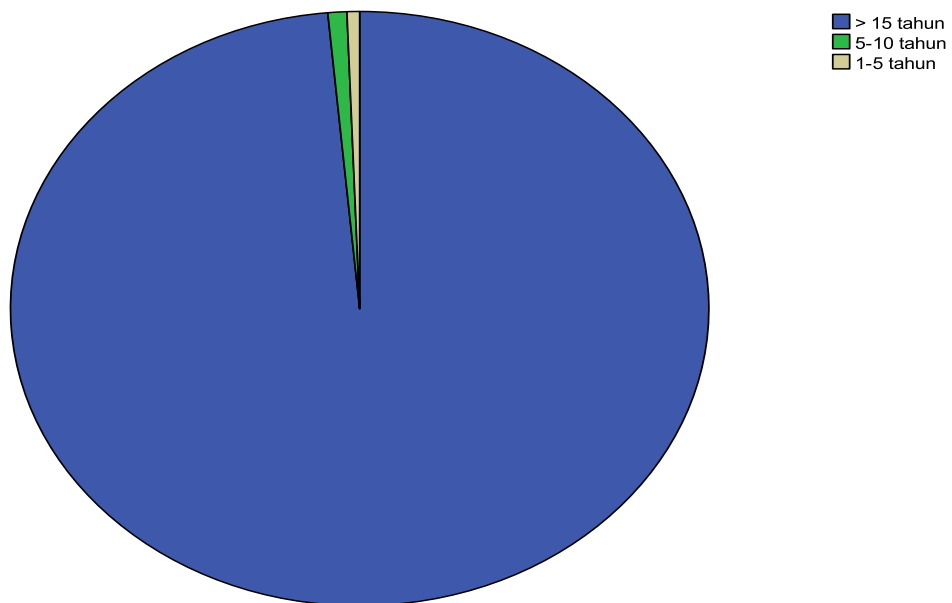
Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan grafik 5 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki penghasilan per bulan kurang dari 1 juta berjumlah 165 responden (48,1%); penghasilan per bulan 1 – 5 juta berjumlah 171 responden (49,9%) dan penghasilan per bulan 5 – 10 juta berjumlah 7 responden (2%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya memiliki penghasilan 1 – 5 juta per bulan.

f. Lama Tinggal

Lama tinggal responden dikelompokkan dalam empat kategori yaitu kurang dari 1 tahun; 1 – 5 tahun; 6 – 10 tahun; 11 – 15 tahun dan lebih dari 15 tahun. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik *commit to user* pie 6 di bawah ini:

Grafik 6
Identitas Responden Berdasarkan Lama Tinggal
lama tinggal



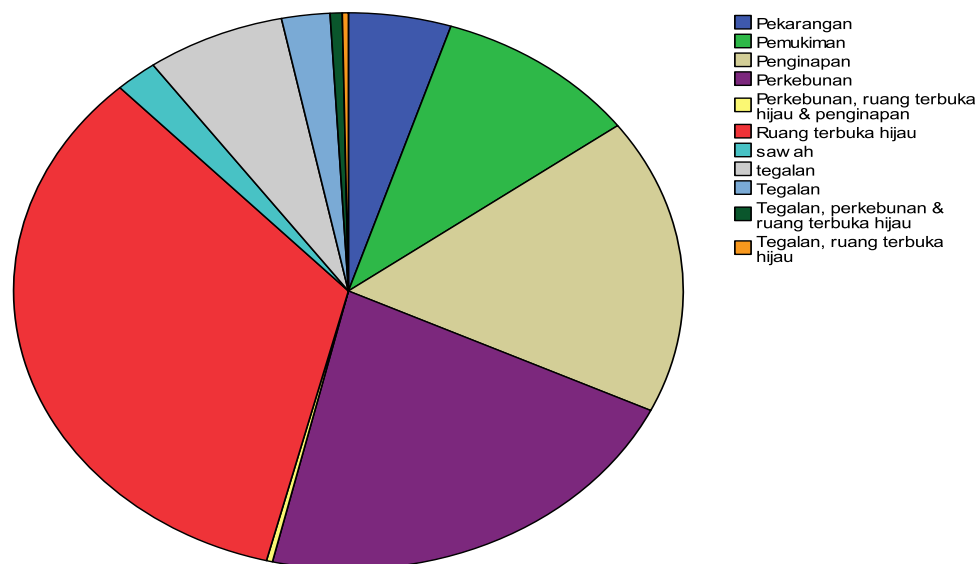
Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan grafik 6 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki lama tinggal kurang dari 1 tahun tidak ada; lama tinggal 1 – 5 tahun berjumlah 2 responden (0,6%); lama tinggal 6 – 10 tahun berjumlah 3 responden (0,9%); lama tinggal 11 – 15 tahun tidak ada dan lama tinggal lebih dari 15 tahun berjumlah 338 responden (98,5%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya telah tinggal lebih dari 15 tahun.

g. Pemanfaatan lahan

Pemanfaatan lahan responden dikelompokkan dalam tujuh kategori yaitu sawah; tegalan; pekarangan; perkebunan; ruang terbuka hijau; penginapan dan pemukiman. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie 7 di bawah ini:

Grafik 7
Persepsi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Lahan



Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan grafik 7 dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan lahan di sekitar obyek wisata TWA Grobogan Sewu untuk dimanfaatkan sebagai sawah berjumlah 7 responden (2%); dimanfaatkan sebagai tegalan berjumlah 31 responden (9%); dimanfaatkan sebagai pekarangan berjumlah 17 responden (5%); dimanfaatkan sebagai perkebunan berjumlah 74 responden (21,6%); dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau berjumlah 117 responden (34,1%); dimanfaatkan sebagai penginapan berjumlah 59 responden (17,2%); dimanfaatkan sebagai pemukiman berjumlah 34 responden (9,9%); dimanfaatkan sebagai perkebunan, ruang terbuka hijau dan penginapan berjumlah 1 responden (0,3%); dimanfaatkan sebagai tegalan, perkebunan dan ruang terbuka hijau berjumlah 2 responden (0,6%) serta tegalan dan ruang terbuka hijau berjumlah 1 responden (0,3%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten

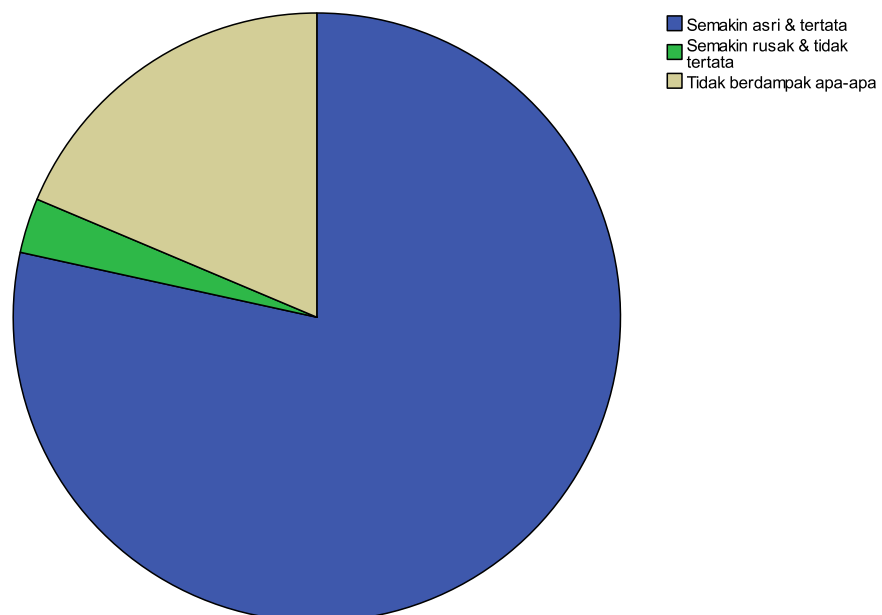
Karanganyar umumnya menilai pemanfaatan lahan di sekitar obyek wisata TWA Grojogan Sewu paling banyak digunakan sebagai ruang terbuka hijau.

h. Dampak perkembangan ekowisata terhadap lingkungan di sekitar TWA Grojogan Sewu

Dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan di sekitar TWA Grojogan Sewu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu semakin asri dan tertata; tidak berdampak apa-apa serta semakin rusak dan tidak tertata. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie 8 di bawah ini:

Grafik 8 Persepsi Responden Berdasarkan Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan

dampak perkembangan pariwisata



Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan grafik 8 dapat diketahui bahwa persepsi responden yang menyatakan dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan yang semakin asri dan tertata berjumlah 269 responden (78,4%); tidak berdampak apa-apa berjumlah 64 responden

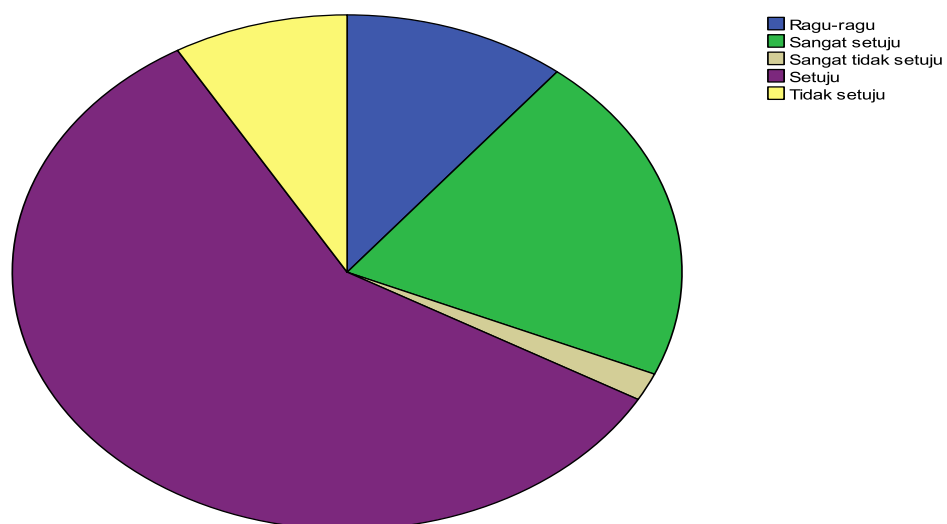
(18,7%)serta semakin rusak dan tidak tertata berjumlah 10 responden (2,9%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya menilai dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan di sekitar TWA Grojogan Sewu paling banyak semakin asri dan tertata.

i. Lahan masyarakat di sekitar TWA Grojogan Sewu digunakan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu (pembangunan, pertokoan, penginapan, pertanian dan pusat pembelajaran / pendidikan alam)

Persepsi masyarakat tentang lahan masyarakat di sekitar TWA Grojogan Sewu digunakan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu (pembangunan, pertokoan, penginapan, pertanian dan pusat pembelajaran/pendidikan alam) dibagidalam lima kategori yaitu sangat setuju; setuju; ragu-ragu; tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie .9 di bawah ini:

Grafik 9. Persepsi Responden Berdasarkan Penggunaan Lahan untuk Pengembangan TWA Grojogan Sewu

penggunaan lahan untuk pengembangan



Sumber: data primer diolah (2015)

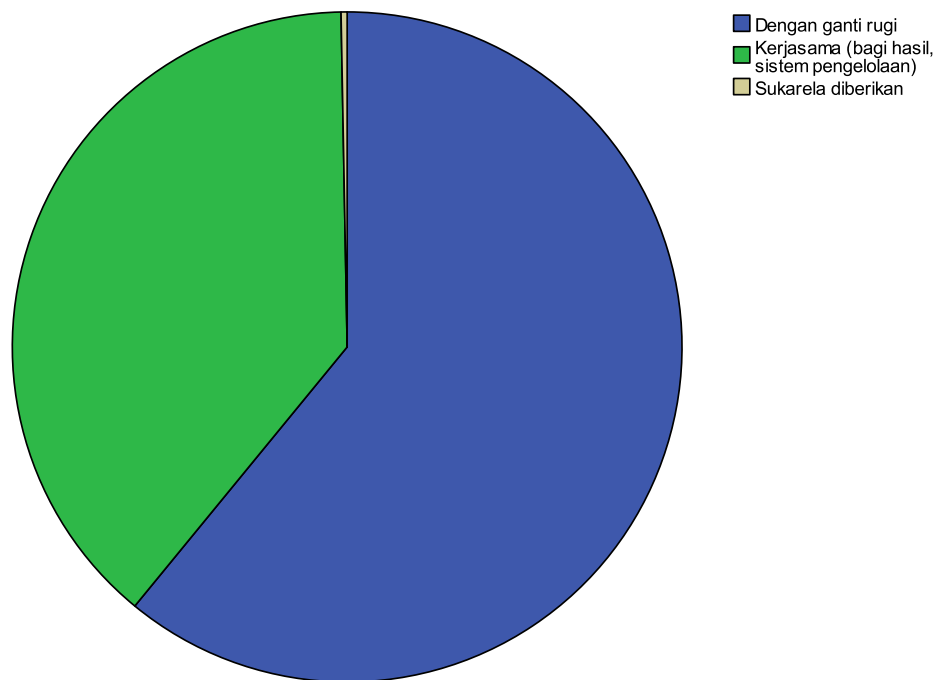
Berdasarkan grafik 9 dapat diketahui bahwa persepsi responden yang menyatakan sangat tidak setuju penggunaan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 6 responden (1,7%); menyatakan tidak setuju penggunaan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 29 responden (8,5%); menyatakan ragu-ragu penggunaan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 37 responden (10,8%); menyatakan setuju penggunaan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 200 responden (58,3%) dan menyatakan sangat setuju penggunaan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 71 responden (20,7%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya menilai setuju penggunaan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu.

j. Jika Pemerintah Kabupaten Karanganyar menggunakan lahan masyarakat untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu

Persepsi masyarakat jika Pemerintah Kabupaten Karanganyar menggunakan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu dibagidalam tiga kategori yaitu sukarela diberikan; dengan ganti rugi dan kerjasama (bagi hasil, sistem pengelolaan). Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie 10 di bawah ini

Grafik 10

Persepsi Responden Jika Pemerintah Kabupaten Karanganyar Menggunakan Lahan Masyarakat untuk Pengembangan TWA Grojogan Sewu
jika pemerintah menggunakan lahan



Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan grafik 10 dapat diketahui bahwa persepsi responden yang menyatakan sukarela diberikan jika Pemerintah Kabupaten Karanganyar menggunakan lahan masyarakat untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 1 responden (0,3%); menyatakan ganti rugi jika Pemerintah Kabupaten Karanganyar menggunakan lahan masyarakat untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 209 responden (60,9%) dan menyatakan kerjasama (bagi hasil, sistem pengelolaan) jika Pemerintah Kabupaten Karanganyar menggunakan lahan masyarakat untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 133 responden (38,8%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya menilai jika Pemerintah Kabupaten Karanganyar ingin menggunakan lahan

masyarakat untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu dengan ganti rugi.

k. Jika investor menggunakan lahan masyarakat untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu

Persepsi masyarakat jika investor menggunakan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu dibagidalam tiga kategori yaitu sukarela diberikan; dengan ganti rugi dan kerjasama (bagi hasil, sistem pengelolaan). Untuk lebih jelasnya hasil jawaban responden dapat dilihat pada grafik pie 4.11 di bawah ini:

Grafik 11. Persepsi Responden Jika Investor Menggunakan Lahan Masyarakat



Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan grafik 11 dapat diketahui bahwa persepsi responden yang menyatakan tidak setuju jika investor (pihak swasta) menggunakan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 2 responden (0,6%); menyatakan sukarela diberikan jika investor (pihak swasta) menggunakan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 1 responden (0,3%); menyatakan dengan ganti rugi jika investor (pihak swasta) menggunakan lahan

untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 215 responden (62,7%) dan menyatakan kerjasama (bagi hasil) jika investor (pihak swasta) menggunakan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu berjumlah 125 responden (36,4%). Hasil ini menunjukkan masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya menilai jika investor (pihak swasta) menggunakan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu dengan ganti rugi.

Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang proaktif untuk pengembangan tempat ecotourism di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar umumnya berjenis kelamin perempuan, berusia 36 – 45 tahun, memiliki pendidikan SD, pekerjaan pedagang, penghasilan 1 – 5 juta per bulan, telah tinggal lebih dari 15 tahun, pemanfaatan lahan di sekitar obyek wisata TWA Grojogan Sewu paling banyak digunakan sebagai ruang terbuka hijau, dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan di sekitar TWA Grojogan Sewu paling banyak semakin asri dan tertata, masyarakat menilai setuju penggunaan lahan untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu, jika Pemerintah Kabupaten Karanganyar dan investor (pihak swasta) ingin menggunakan lahan masyarakat untuk pengembangan TWA Grojogan Sewu dengan ganti rugi.

2. Distribusi Frekuensi Persepsi Responden Terhadap Variabel Pendapatan Masyarakat, Kesempatan Kerja dan Penggunaan Lahan.

a. Persepsi responden terhadap variabel pendapatan masyarakat.

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima atas partisipasi seorang tenaga kerja dalam proses produksi barang dan jasa. Distribusi pendapatan yang diterima oleh kepala keluarga pada masing-masing pekerjaan dapat diperlihatkan pada tabel 16

commit to user

Tabel 16 : Distribusi Pendapatan Responden pada Pekerjaan Pokok dan
Sampingan (Rp. 000,-)

Pendapatan	Petani		Perajin		Wiraswasta/ Pedagang		Jasa	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
500 - 1000					40	34,19	27	38,03
1010 –1500					15	12,82	10	14,08
1510-2000	5	29,41	20	43,48	16	13,68	7	9,86
2010 –2500	8	47,06	15	32,61	17	14,53	23	32,39
> 2500	4	23,53	11	23,91	29	24,79	4	5,63

Sumber : Data Primer

Tabel 16, menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan yang diterima petani Rp. 2010.000 – Rp. 2.500.000,- (47,06%). Pada jenis pekerjaan perajin sebagian besar pendapatannya lebih dari Rp. 1.510.000,- yaitu Rp. 1.510.000 – Rp. 2.000.000,- (43,48%). Demikian pula pada jenis pekerjaan wiraswasta/pedagang 34,19% pendapatan yang diterima Rp. 500.000 — Rp. 1.000.000,- serta 24,79% berpenghasilan di atas Rp. 2.500.000,-. Pada jenis pekerjaan jasa 38,03% responden berpenghasilan Rp. 500 — Rp. 1.000.000,- sedangkan yang berpendapatan Rp. 2.010.000 — 2.500.000,- berjumlah 32,39%.

Pendapat responden terkait penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok adalah kurang diantaranya; 23,3% pada jenis pekerjaan PNS/POLRVIM, 26,09% pada perajin, 35,29% pada petani, 39,83% pada wiraswasta dan 73,61% pada jenis pekerjaan jasa. Dari tabel 4.28 menunjukkan bahwa para pekerja jasa berpendapatan untuk memenuhi pokok adalah kurang, merupakan terbesar dari jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan yang berpendapatan lebih pada jenis pekerjaan wiraswasta 17,80% dan

jasa 5,56%. Dari jenis pekerjaan PNS/POLRI/TNI dan perajin, tidak satupun responden yang menyatakan pendapatannya lebih.

Tabel 17 : Penghasilan untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok

Penghasilan	PNS		Petani		Perajin		Wiraswasta		Jasa	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Kurang	21	23,33	6	35,29	12	26,09	47	39,83	53	73,61
Cukup	69	76,67	9	52,94	34	73,91	50	42,37	15	20,83
Lebih	-	-	2	11,76	-	-	21	17,80	4	5,56
Jumlah	90	100,0	17	100,0	46	100,0	118	100,0	72	100,0

Sumber : Data Primer

Dengan adanya pengembangan pariwisata pada umumnya terjadi pertambahan jumlah penghasilan mereka. Tidak satupun dari 5 jenis pekerjaan yang menyatakan pendapatan mereka berkurang dengan adanya aktivitas pariwisata, 29,67% dari mereka yang mempunyai pekerjaan PNS/TNI/Polri, 23,53% petani, 21,74% perajin, 22,22% wiraswasta/pedagang dan 15,28% pada jenis pekerjaan jasa menyatakan pendapatan mereka bertambah dengan adanya pengembangan pariwisata. Sebagian besar responden dari berbagai jenis pekerjaan menyatakan penghasilan mereka tetap.(Tabel 18)

Tabel 18 : Penghasilan dengan Adanya Pengembangan Pariwisata.

Penghasilan	PNS		Petani		Perajin		Wiraswasta.		Jasa	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Bertambah	27	29,67	4	23,53	10	21,74	26	22,22	11	15,28
Tetap	64	70,33	13	76,47	36	78,26	91	77,78	61	84,72
Berkurang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	91		17	100	46	100	117	100	72	100

Sumber : Data Primer

commit to user

b. Persepsi responden terhadap variabel kesempatan kerja

Hasil penelitian menunjukkan dari 343 responden, sebagaimana digambarkan pada tabel 19 berikut.

Tabel 19 : Mata Pencaharian Pokok dan Sampingan

No	Jenis Pekerjaan	Pokok		Sampingan									
				Perajin		Jasa		Petani		Wiraswasta /pedagang		Jumlah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Perajin	46	13,41	-	-	13	25	8	19,04	20	37,04	41	24,26
2.	Jasa	72	20,99	-	-	-		8	19,04	15	27,78	23	13,61
3	Petani	17	4,96	-	-	4	7,69	-		8	14,81	12	7,10
4	Wiraswasta/ Pedagang	117	34,11	6	28,57	26	50	19	45,25			51	30,18
5	PNS/POLRI/ TNI	91	26,53	15	71,43	9	17,31	7	16,67	11	20,37	42	24,85
Jumlah		343	100	21	100	52	100	42	100	54	100	169	100

Sumber : Data Primer

Kecenderungan dominasi penduduk yang memiliki pekerjaan sampingan adalah mereka yang memiliki pekerjaan pokok sebagai wiraswasta/pedagang (30,18%). Sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan sampingan jasa (50%). Selain itu 45,3% dari mereka yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani adalah juga memiliki pekerjaan pokok sebagai wiraswasta/pedagang.

Sebagian besar orang yang mempunyai pekerjaan pokok jasa memiliki pekerjaan sampingan wiraswasta (27,78%). Di samping memiliki pekerjaan sampingan wiraswasta/pedagang, pekerja jasa ini juga bertani (19,04%). Hampir semua penduduk yang diteliti

menurut jenis pekerjaan pokoknya mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerja jasa (13,61%) dan wiraswasta/pedagang (30,18%), perajin (24,26%), petani (7,10%) dan PNS/TNI/Polri (24,85%). Hal ini menunjukkan perkembangan sektor pariwisata memberikan peluang bagi penduduk sekitarnya untuk berusaha guna meningkatkan taraf hidupnya.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa per satuan waktu dalam satu unit kegiatan. Rerata tenaga kerja yang digunakan per jenis pekerjaan digambarkan pada tabel 20. Masing-masing jenis pekerjaan yang dimaksud dalam tabel adalah mereka yang menghasilkan barang atau jasa dengan mempergunakan tenaga kerja orang lain sedang jenis pekerjaan lainnya adalah mereka melakukan pekerjaan sendiri tanpa mempergunakan tenaga kerja orang lain.

Tabel 20 : Tenaga Kerja yang Digunakan Per-jenis Pekerjaan

Tenaga kerja	Perajin		Petani		Jasa		Jml	Wiraswasta /pedagang
	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
1 org	12	33,33	6	40	16	27,12	26	29,55
2-5 org	16	44,44	9	60	31	52,54	36	40,91
> 5 org	8	22,22	-	-	12	20,34	26	29,55
Jumlah	36	100,0	15	100,0	59	100,0	88	100,0

Sumber : Data Primer

Dari tabel 20 di atas terlihat bahwa jenis pekerjaan perajin sebagian besar mempergunakan tenaga kerja 2-5 orang sebanyak 44,4%, 33,3% menggunakan tenaga kerja 1 orang dan ,22,2% menggunakan tenaga kerja lebih dari 5 orang. Jenis pekerjaan wiraswasta merupakan jenis pekerjaan terbesar yang mempergunakan tenaga kerja lebih dari 5 orang 29,55%. Sebagian kecil dari mereka 29,5% menggunakan tenaga kerja 1 orang dan

Sebagian besar 40,9% menggunakan 2-5 orang tenaga kerja. Dibandingkan jenis pekerjaan lainnya, wiraswasta/pedagang merupakan jenis pekerjaan pengguna tenaga kerja terbesar. Besarnya pemanfaatan tenaga kerja pada jenis pekerjaan wiraswasta merupakan dukungan bagi perkembangan pariwisata, terutama sebagai penyedia kebutuhan wisatawan dalam berbagai kebutuhan di samping sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Demikian juga dengan jenis pekerjaan jasa, mereka mempergunakan tenaga kerja sebanyak 59 orang, 52,54% diantaranya memperkerjakan tenaga kerja 2-5 orang, sedangkan yang memperkerjakan lebih dari 5 orang tenaga kerja sebesar 20,34%. Sebagian besar tenaga kerja yang dipekerjakan pada jenis pekerjaan ini berjumlah 2 orang lebih, karena pada umumnya jenis pekerjaan jasa yang berkembang di masyarakat adalah jasa penginapan sehingga tidaklah cukup apabila hanya mempekerjakan 1 orang, apalagi pada hari-hari tertentu seperti hari Sabtu dan Minggu serta hari-hari libur, mereka akan kewalahan melayani wisatawan-wisatawan yang hendak menginap.

Pada jenis pekerjaan petani, 60% di antaranya mempergunakan tenaga kerja 2-5 orang serta 40% mempergunakan tenaga kerja 1 orang. Responden pada pekerjaan ini tak satupun yang mempergunakan tenaga kerja lebih dari 5 orang karena jenis pekerjaan yang ditekuni oleh responden apabila dilihat dari hasil produksi umumnya tergolong sedang yaitu dengan hasil produksi 1-5 kwintal. Di samping itu pekerjaan petani tidak dilakukan setiap hari seperti pekerjaan lainnya. Waktu dan tenaga kerja tertinggi dicurahkan sejak mulai mencangkul sampai penyiangan, setelah itu curahan waktu dan tenaga kerja petani semakin sedikit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berdampak pada masyarakat khususnya pada mata pencaharian/jenis pekerjaan penduduk serta aktivitas ekonomi lainnya, yaitu terbukanya peluang berusaha yang pada gilirannya membuka peluang/kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

c. Penggunaan Lahan Masyarakat

Bentuk penggunaan lahan mengalami banyak perubahan, pada jenis pekerjaan petani terdapat 82,35% mengalami perubahan bentuk penggunaan lahan, 64,70% diantaranya berubah sebagian dan 17,65% berubah seluruhnya. Pada jenis pekerjaan perajin terjadi perubahan. 76,04% terdiri dari 63,04% berubah sebagian dan 13,04% berubah seluruhnya. Perubahan bentuk penggunaan lahan juga terjadi pada jenis pekerjaan PNS/POLRI/TNI, 60,44% mengalami perubahan sebagian dan 19,78 mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi pada jenis jasa dan wiraswasta masih dibawah 40%, yaitu 29,17% pada jenis pekerjaan jasa dan 35% pada wiraswasta.

Perubahan bentuk penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 21 berikut :

Tabel 21 : Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan

No	Perubahan Lahan	Jenis Pekerjaan									
		Wiraswasta		Petani		Jasa		Perajin		PNS/Polri/TN	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak berubah	76	64,96	3	17,65	51	70,83	11	23,91	18	19,78
2	Berubah sebagian	22	18,80	11	64,70	13	18,06	29	63,04	55	60,44
3	Berubah	19	16,24	3	17,65	8	11,11	6	13,04	18	19,78
	Jumlah	117	100	17	100	72	100	46	100	91	100

Sumber : data primer

3. Distribusi Frekuensi Persepsi Responden Terhadap Variabel Pembangunan *Ecotourism*, Sistem Manajemen Lingkungan, Daya Saing dan Pengembangan Tempat *Ecotourism*.

a. Persepsi responden terhadap variabel pembangunan *ecotourism*

Distribusi persepsi responden terhadap pembangunan *ecotourism* sebagai berikut:

Tabel 22

Distribusi Frekuensi Persepsi Pembangunan *Ecotourism*

No	Pernyataan	Pilihan Pembangunan <i>Ecotourism</i>				
		SS	S	N	TS	STS
1	<i>Ecotourism</i> dapat memberikan kesempatan kerja masyarakat	113	157	43	18	12
2	<i>Ecotourism</i> dapat mendatangkan investasi	95	207	25	9	7
3	Standar hidup masyarakat dapat meningkat karena <i>Ecotourism</i>	109	206	23	3	2
4	<i>Ecotourism</i> dapat mendatangkan manfaat untuk masyarakat lokal dan bisnis	85	213	37	7	1
5	Pembangunan <i>ecotourism</i> memiliki dampak negatif untuk kehidupan masyarakat	64	185	55	31	8
6	<i>Ecotourism</i> dapat memperkuat kearifan lokal masyarakat	88	223	26	6	0
7	Kawasan permukiman masyarakat dapat mendukung area tujuan <i>Ecotourism</i>	79	223	31	8	2
8	<i>Ecotourism</i> dapat selaras dengan aktivitas budaya masyarakat setempat	113	171	45	6	8
9	<i>Ecotourism</i> memberikan hasil positif untuk identitas budaya masyarakat	99	190	40	9	5
Jumlah		845	1.775	325	97	45
Persentase		27,37%	57,50%	10,53%	3,14%	1,46%

Sumber: data primer diolah (2012)

Hasil tabulasi distribusi persepsi responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1,46%; menjawab tidak setuju sebanyak 3,14%; menjawab netral sebanyak 10,53%; menjawab setuju sebanyak 57,50% dan menjawab sangat setuju sebanyak 27,37%. Hasil ini menunjukkan bahwa paling banyak responden menjawab setuju sebanyak 57,50%, sedangkan yang paling sedikit responden menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1,46%, berarti sebagian besar responden mempersepsikan positif mengenai variabel pembangunan *ecotourism*, meskipun demikian masih terdapat responden yang mempersepsikan negatif terhadap pembangunan *ecotourism*, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab tidak setuju sebesar 3,14% dan sangat tidak setuju sebesar 1,46%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembangunan *ecotourism* ditanggapi baik oleh masyarakat di sekitar pengembangan TWA Grojogan Sewu.

b. Persepsi responden terhadap variabel sistem manajemen lingkungan

Distribusi persepsi responden terhadap sistem manajemen lingkungan sebagai berikut:

Tabel 23

Distribusi Frekuensi Mengenai Sistem Manajemen Lingkungan

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1	Aspek lingkungan dikelola seimbang dengan aspek ekonomi	101	137	56	35	14
	Manajemen mampu menyelaraskan	69	215	48	9	2
2	kebijakan dan tujuan lingkungan					
	Manajemen melakukan pengawasan sistem	60	225	45	12	1
3	manajemen lingkungan secara berkelanjutan					
4	Manajemen melakukan <i>review</i> dan perbaikan sistem manajemen lingkungan	69	225	37	8	4
5	Manajemen memberikan kesempatan <i>commit to user</i>					

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
	karyawan melakukan pendidikan dan pelatihan tentang sistem manajemen lingkungan secara efektif	72	196	56	14	5
6	Manajemen memberikan alokasi dana untuk pemeliharaan dan perawatan sumber daya alam, flora dan fauna	92	212	26	6	7
7	Kebijakan lingkungan termasuk komitmen untuk pencegahan polusi, perbaikan berkelanjutan, memenuhi peraturan lingkungan dan persyaratan lainnya yang harus diikuti	72	226	38	3	4
8	Manajemen memperhatikan kegiatan lingkungan sebagai sesuatu penting dalam pengurangan biaya	57	214	57	13	2
9	Biaya yang dikeluarkan selama ini mampu memberikan manfaat untuk perusahaan	84	213	39	4	3
10	Setiap kebijakan lingkungan diumumkan tertulis	93	207	30	11	2
11	Perusahaan menyediakan dukungan dana untuk kegiatan lingkungan	102	187	39	11	4
12	Pengawasan dan perbaikan berkelanjutan tentang prosedur dan kualitas lingkungan	101	197	35	7	3
13	Motivasi yang tinggi untuk mengimplementasikan sistem manajemen lingkungan	115	193	28	5	2
14	Karyawan berpartisipasi dalam keputusan dibidang lingkungan	92	191	54	4	2
15	Kebijakan lingkungan didokumentasikan dan dikomunikasikan kepada seluruh karyawan	81	154	82	17	9
16	Kebijakan lingkungan terbuka untuk umum	73	146	87	28	9
17	Setiap proses internal atau eksternal organisasi selalu mempertimbangkan aspek lingkungan	71	168	92	12	0

commit to user

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
18	Manajemen secara pro aktif memproteksi setiap isu lingkungan di dalam organisasi	55	179	93	12	4
19	Setiap inisiatif lingkungan (pengurangan limbah, daur ulang dll) memberikan manfaat untuk organisasi dan masyarakat	65	178	83	12	5
20	Penggunaan sumber daya alam seperti energi dan air, polusi udara lokal dan regional, polutan global seperti penggunaan gas rumah kaca), kontaminasi tanah menjadi perhatian manajemen	77	149	92	24	1
21	Perusahaan telah menetapkan dan melaksanakan program pengelolaan lingkungan untuk mencapai tujuan dan sasaran lingkungan	64	161	93	21	4
22	Manajemen memiliki peran dan tanggung jawab dalam sistem manajemen lingkungan	45	174	98	22	4
Jumlah		1710	4147	1308	290	91
Persentase		22,66%	54,96%	17,33%	3,84%	1,21%

Sumber: data primer diolah (2015)

Hasil tabulasi distribusi tanggapan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1,21%; menjawab tidak setuju sebanyak 3,84%; menjawab netral sebanyak 17,33%; menjawab setuju sebanyak 54,96% dan menjawab sangat setuju sebanyak 22,66%. Hasil ini menunjukkan bahwa paling banyak responden menjawab setuju sebanyak 54,96%, sedangkan yang paling sedikit responden menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1,21%, berarti sebagian besar responden mempersepsikan positif mengenai variabel sistem manajemen lingkungan, meskipun demikian masih terdapat responden yang mempersepsikan negatif terhadap sistem manajemen lingkungan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab tidak setuju sebesar 3,84% dan sangat tidak setuju sebesar 1,21%. Hasil ini

commit to user

mengindikasikan bahwa sistem manajemen lingkungan ditanggapi baik oleh masyarakat di sekitar pengembangan TWA Grojogan Sewu.

c. Tanggapan responden terhadap variabel daya saing

Distribusi tanggapan responden terhadap daya saing sebagai berikut:

Tabel 24
Distribusi Frekuensi Mengenai Daya Saing

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1	Pembangunan yang ada memiliki <i>image</i> tujuan wisata yang kuat	77	198	50	17	1
2	Pembangunan diarahkan pada target pasar yang jelas (kelompok wisata)	42	198	76	23	4
3	Penggunaan sistem informasi dan teknologi mudah diakses (misal: internet)	55	187	72	27	2
4	Promosi wisata dilakukan secara efektif dan efisien	57	175	76	32	3
5	Sarana dan prasarana pendukung memadai	63	198	59	19	4
6	Infrastruktur <i>Ecotourism</i> berfungsi dengan baik	48	226	56	10	3
7	Program pendidikan dan pelatihan untuk manajemen	42	223	61	14	3
8	Pemerintah sudah berperan dalam mengembangkan kawasan <i>Ecotourism</i>	75	196	60	6	6
9	Sistem informasi pengawasan sudah berjalan untuk mengetahui tanggapan masyarakat dalam pengembangan kawasan <i>Ecotourism</i>	55	205	63	18	2
10	Pemberdayaan masyarakat telah berjalan dalam pengembangan kawasan <i>Ecotourism</i>	61	211	53	15	3
Jumlah		575	2017	626	181	31
Persentase		16,76%	58,80%	18,25%	5,28%	0,90%

Sumber: data primer diolah (2015)

Hasil tabulasi distribusi tanggapan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0,90%; menjawab tidak setuju sebanyak 5,28%; menjawab netral sebanyak 18,25%; menjawab setuju sebanyak 58,80% dan menjawab sangat setuju sebanyak 16,76%. Hasil ini menunjukkan bahwa paling banyak responden menjawab setuju sebanyak 58,80%, sedangkan yang paling sedikit responden menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0,90%, berarti sebagian besar responden mempersepsikan positif mengenai variabel daya saing, meskipun demikian masih terdapat responden yang mempersepsikan negatif terhadap daya saing, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab tidak setuju sebesar 5,28% dan sangat tidak setuju sebesar 0,90%. Hasil ini mengindikasikan bahwa daya saing ditanggapi baik oleh masyarakat di sekitar pengembangan TWA Grojogan Sewu.

d. Tanggapan responden terhadap variabel pengembangan tempat *ecotourism*

Distribusi tanggapan responden terhadap pengembangan tempat *ecotourism* sebagai berikut:

Tabel 25

Distribusi Frekuensi Mengenai Pengembangan Tempat *Ecotourism*

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1	Pembangunan <i>ecotourism</i> berbasis alam (misal: perkemahan, wisata alam, sepeda gunung)	81	179	63	16	4
2	Pembangunan tempat untuk pengunjung dalam jumlah besar	88	170	78	7	0
3	Pembangunan tempat didasarkan budaya atau kearifan lokal (misal: situs atau museum)	82	143	106	12	0
4	Layanan pendukung wisata (misal, hotel, restoran, tempat hiburan dll)	105	139	87	12	0
	Pembangunan tempat atau etalase bisnis	82	166	84	9	2

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
5	(misal: <i>gift shop</i> , <i>guide service</i>)					
	Event budaya dan seni (misal: festival musik, kontes tanaman atau bunga)	165	113	42	21	2
6	Paket perjalanan menuju kawasan <i>ecotourism</i>	119	138	83	3	0
7	Perbaikan jalan dan transportasi	148	122	47	18	8
9	Informasi untuk perjalanan wisata	146	146	49	2	0
10	Fasilitas olahraga dan aktivitas lainnya	117	116	98	11	1
11	Fasilitas dan tempat pertemuan bisnis	185	87	53	18	0
	Jumlah	1318	1519	790	129	17
	Persentase	34,93%	40,26%	20,94%	3,42%	0,45%

Sumber: data primer diolah (2015)

Hasil tabulasi distribusi tanggapan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0,45%; menjawab tidak setuju sebanyak 3,42%; menjawab netral sebanyak 20,94%; menjawab setuju sebanyak 40,26% dan menjawab sangat setuju sebanyak 34,93%. Hasil ini menunjukkan bahwa paling banyak responden menjawab setuju sebanyak 40,26%, sedangkan yang paling sedikit responden menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0,45%, berarti sebagian besar responden mempersepsikan positif mengenai variabel pengembangan tempat *ecotourism*, meskipun demikian masih terdapat responden yang mempersepsikan negatif terhadap pengembangan tempat *ecotourism*, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab tidak setuju sebesar 3,42% dan sangat tidak setuju sebesar 0,45%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengembangan tempat *ecotourism* ditanggapi baik oleh masyarakat di sekitar pengembangan TWA Grojogan Sewu.

4. Kearifan Local Masyarakat Daerah Penelitian.

Ajaran Tri Dharmatelah berlalu melewati ruang dan waktu. Namun makna dari ajaran tersebut lestari dan masih sangat aktual untuk bisa dilaksanakan hingga kini. Masyarakat Tawangmangu kususnyadan masyarakat karanganyar umumnya, masih sangat kental

dalam memaknai dan mewarnai praktek kehidupannya sehari-hari dengan prinsip-prinsip ajaran tersebut. Dalam berbagai pertemuan kemasyarakatan ajaran ini selalu disampaikan sebagai pengingat dan landasan dalam melakukan berbagai kegiatan.

Ajaran Tri Dharmamerupakan ajaran Raden Mas Said yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Sember Nyawa adalah salah satu tokoh yang patut dicatat karena memiliki ajaran kepemimpinan cukup memberi makna dan dampak nyata dalam masa kepemimpinannya, khususnya di Kabupaten Karanganyar. Prestasi yang pernah dilakoni adalah saat bertempur melawan Belanda pada abad ke-18, sekitar pertengahan tahun 1700-an dimana Pangeran Sember Nyawa, yang telah menduduki tahta bernama Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara I. Karanganyar merupakan basis perjuangannya, di desa Mojoroto kecamatan Mojogedang kabupaten Karanganyar inilah Raden Mas (RM) Said membangun markas-markas perjuangan di wilayah Kabupaten Karanganyar (MSI, 2014).

Menurut Masyarakat Sejarawan Indonesia (2014), pada Tahun 1741 Masehi, sebagai bangsawan kerajaan Mataram, jiwa kesatrianya terusik oleh ulah Belanda yang mulai mencampuri urusan pemerintahan, mempengaruhi dan mengebiri kekuasaan kerajaan Mataram, maka dengan tekad untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta mempertahankan kedaulatan, beliau meninggalkan kerajaan dan mengadakan perlawanan terhadap Belanda. RM. Said membangun rumah yang sama persis dengan bentuk dan kelengkapan keraton, termasuk alun-alun dan paseban di desa Mojoroto. Setelah markas perjuangan tersebut diketahui oleh Sinuhun Susuhunan Pakubuwana II, dibantu oleh pasukan belanda menyerang dan menghancurkan markas perjuangan RM Said sampai hancur tidak tersisa. RM Said beserta pengikutnya memindahkan markas perjuangannya di desa Segawe wilayah Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Dalam masa keprihatinan yang mendalam masa-masa

perjuangan, beliau memimpin anak buahnya dengan memacu semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Yakni menggunakan filosofi kepemimpinan. Ajaran-ajaran tersebut adalah Ajaran Tri Dharma.

Dalam memimpin penyelenggaraan pemerintahan, RM.Said menerapkan konsep kebersamaan, kemakmuran, persatuan dan solidaritas dalam bentuk ajaran Tri Dharma (Sudarmono, 2011:87-88).

Ajaran Tri Dharma terdiri atas 3 ajaran sebagai berikut:

- 1) Rumongso Melu Handarbeni, (merasa ikut memiliki): Praja adalah milih bersama, bukan hanya milik raja tetapi juga milik rakyatnya. Ajaran ini memberikan petunjuk bahwa setiap pejabat Negara mestinya selalu merasa memiliki sifat-sifat yang dihubungkan dengan tugas negara, lembaga, dan lain-lain. Dengan merasa memiliki maka apapun yang dikerjakan dilakukan dengan penuh tanggung jawab, tidak sembrono, dan mengelolanya dengan baik. Setiap orang seyogyanya merasa bahwa keseluruhannya itu merupakan milik kita dalam arti positif, yaitu suatu semangat untuk sayang kepada yang kita miliki. Dengan demikian dalam melaksanakan tugas, kita akan lebih bersungguh-sungguh karena sadar bahwa yang kita lakukan adalah untuk kepentingan kita sendiri dan lingkungan.
- 2) Wajib Melu Hanggondeli (Hangrukebi): kewajiban bagi semua untuk membela kepentingan praja, (wajib ikut membela). Mengingat bahwa yang kita hadapi adalah milik kita, maka sebagai konsekuensinya kita wajib membela dan memeliharanya dengan baik secara sukarela tanpa diperintah. Sehingga setiap menghadapi persoalan selalu dilihat dalam perspektif ikut mempertanggungjawabkan setiap tugas yang diembannya.
- 3) Mulat Sariro Hangroso Wani, (Mawas diri, untuk untuk mengenali diri sendiri sehingga berani bertindak atas dasar kebenaran yang hakiki). Seseorang yang akan bertindak seyogyanya melihat kedalam dirinya dengan jujur, apakah yang akan dilakukannya

tersebut berdasar pada kebenaran dan keadilan serta selaras antara pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Dengan sikap ini tentu sangat kecil peluang untuk melakukan kecerobohan, melalaikan tugas, mangkir, dan sejenisnya. Sebab disini kehati-hatian benar-benar menjadi pertimbangan utama sebelum melangkah. Setiap langkah selalu mempertimbangkan apakah langkahnya tersebut telah diperhitungkan dengan matang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh-tokoh masyarakat, camat, lurah dan jajarannya, ketua dan anggota pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia(MSI), pejabat dan jajaran pemerintah kabupaten Karanganyar yang membidangi, seperti para kepala bagian Setda, Kadisparbud dan jajarannya, kadisdikpora dan jajarannya; Pemerintah Kabupaten Karanganyar juga mengangkat ajaran Tri Dharma ini menjadi pedoman dan pegangan dalam berbagai aktivitas kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan. Hal ini tercermin dari kegiatan pembangunan yang selalu diutamakan pelaksanaannya oleh masyarakat melalui pembangunan berbasis swadaya. Dalam berbagai pertemuan baik formal maupun informal, Bupati selaku kepala daerah selalu mengingatkan dan menyampaikan makna tri darma dalam praktek kehidupan diberbagai bidang. Tidak salah jika ajaran tersebut masih relevan untuk diparaktekkan dalam alam Negara modern saat ini.

Ajaran tersebut telah diangkat oleh pemerintah kabupaten (pemkab) karanganyar menjadi suatu icon daerah/budaya daerah yang diharapkan menjadi falsafah atau pondasi dalam berbagai aktivitas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di wilayah kabupaten Karanganyar. Beberapa kebijakan yang telah dilakukan pemkab Karanganyar dalam misi tersebut adalah

- 1) Koordinasi dengan pihak Pura Mangkunegaran(KGPAA Mangkunegoro IX) terkait dengan rencana/misi Pememerintah

commit to user

Kabupaten Karanganyar, dan telah mendapat restu dari KGPAA Mangkunegoro IX.

- 2) Membangun tugu Tri Darma (tahun 2015), pada jalan utama masuk kota karanganyar,
- 3) Membuat agenda kegiatan untuk menumbuhkan semangat perjuangan dan menanamkan nilai-nilai luhur dari ajaran RM. Said yaitu kegiatan napak tilas perjuangan RM. Said yang diikuti oleh seluruh stake holder dan siswa/mahasiswa di wilayah kabupaten karanganyar, dan pegelaran seni dan tari kolosal perjuangan RM.Said pada peringatan hari jadi kabupaten karanganyar.
- 4) Menyusun buku sejarah dan warisan perjuangan RM. Said, dimana buku tersebut di berikan secara gratis kepada masyarakat, lembaga/satker pemerintah dan swasta, lembaga pendidikan serta stake holder lainnya.
- 5) Membuat banner ajaran Tri Darma yang diberikan kepada seluruh jajaran pemerintah dan swasta bidang pelayanan, untuk dipasang pada tempat-tempat yang dapat langsung di baca oleh semua tamu.
- 6) Mensosialisasikan ajaran tridarma dalam berbagai media dan pertemuan baik formal maupun informal.
- 7) Rencana penyusunan Peraturan Daerah (tahun 2016), terkait dengan ajaran Tri Darma menjadi icon kabupaten karanganyar dan menjadi falsafah dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di kabupaten karanganyar.

Kearifan lokal masyarakat berupa ajaran tri darma yang kemudian akan diangkat menjadi suatu kebijakan Pemkab. Karanganyar, yang menjadikan ajaran Tri Darma sebagai suatu falsafah/pedoman dalam pelaksanaan pengelolaan, pemanfaatan dan pembangunan termasuk didalamnya pengembangan pariwisata daerah.

C. Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Validitas item pertanyaan untuk variabel pembangunan *ecotourism* (X_1)

Variabel pembangunan *ecotourism* terdiri dari 9 item pertanyaan. Pengujian validitas menggunakan teknik *one shot methods* yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan hasil pada Tabel 26.

Tabel 26.

Korelasi item pertanyaan terhadap variabel pembangunan *ecotourism*

Item Pertanyaan	Nilai signifikasi	$\alpha = 0,05$	Keterangan
X _{1_1}	0,004	0,05	Valid
X _{1_2}	0,000	0,05	Valid
X _{1_3}	0,000	0,05	Valid
X _{1_4}	0,000	0,05	Valid
X _{1_5}	0,000	0,05	Valid
X _{1_6}	0,013	0,05	Valid
X _{1_7}	0,000	0,05	Valid
X _{1_8}	0,000	0,05	Valid
X _{1_9}	0,002	0,05	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2015

Korelasi item-item pertanyaan terhadap variabel yang mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ merupakan item pertanyaan yang valid dalam menjelaskan variabelnya. Tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari 9 item pertanyaan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya semua item pertanyaan valid dalam menjelaskan variabel pembangunan *ecotourism*.

2) Validitas item pertanyaan untuk variabel sistem manajemen lingkungan (X_2)

Variabel sistem manajemen lingkungan terdiri dari 22 item pertanyaan. Pengujian ~~validitas~~ menggunakan teknik *one shot*

methods yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan hasil pada Tabel 27.

Tabel 27

Korelasi item pertanyaan terhadap variabel sistem manajemen lingkungan

Item Pertanyaan	Nilai signifikasi	$\alpha = 0,05$	Keterangan
X _{2_1}	0,000	0,05	Valid
X _{2_2}	0,000	0,05	Valid
X _{2_3}	0,000	0,05	Valid
X _{2_4}	0,000	0,05	Valid
X _{2_5}	0,000	0,05	Valid
X _{2_6}	0,000	0,05	Valid
X _{2_7}	0,000	0,05	Valid
X _{2_8}	0,000	0,05	Valid
X _{2_9}	0,001	0,05	Valid
X _{2_10}	0,000	0,05	Valid
X _{2_11}	0,000	0,05	Valid
X _{2_12}	0,002	0,05	Valid
X _{2_13}	0,000	0,05	Valid
X _{2_14}	0,004	0,05	Valid
X _{2_15}	0,000	0,05	Valid
X _{2_16}	0,000	0,05	Valid
X _{2_17}	0,000	0,05	Valid
X _{2_18}	0,000	0,05	Valid
X _{2_19}	0,000	0,05	Valid
X _{2_20}	0,000	0,05	Valid
X _{2_21}	0,000	0,05	Valid
X _{2_22}	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2015

Korelasi item-item pertanyaan terhadap variabel yang mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ merupakan item pertanyaan yang valid dalam menjelaskan variabelnya. Tabel 4.17 menunjukkan bahwa dari 22 item pertanyaan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya semua item pertanyaan valid dalam menjelaskan variabel sistem manajemen lingkungan.

3) Validitas item pertanyaan untuk variabel daya saing (X₃)

Variabel daya saing terdiri dari 10 item pertanyaan. Pengujian validitas menggunakan teknik *one shot methods* yaitu

commit to user

dengan membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan hasil pada Tabel 28.

Tabel 28

Korelasi item pertanyaan terhadap variabel daya saing

Item Pertanyaan	Nilai signifikasi	$\alpha = 0,05$	Keterangan
X _{3_1}	0,000	0,05	Valid
X _{3_2}	0,000	0,05	Valid
X _{3_3}	0,000	0,05	Valid
X _{3_4}	0,000	0,05	Valid
X _{3_5}	0,000	0,05	Valid
X _{3_6}	0,000	0,05	Valid
X _{3_7}	0,000	0,05	Valid
X _{3_8}	0,000	0,05	Valid
X _{3_9}	0,000	0,05	Valid
X _{3_10}	0,000	0,05	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2015

Korelasi item-item pertanyaan terhadap variabel yang mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ merupakan item pertanyaan yang valid dalam menjelaskan variabelnya. Tabel 4.18 menunjukkan bahwa dari 10 item pertanyaan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya semua item pertanyaan valid dalam menjelaskan variabel daya saing.

4) Validitas item pertanyaan untuk variabel pengembangan tempat *ecotourism*

Variabel pengembangan tempat *ecotourism* terdiri dari 11 item pertanyaan. Pengujian validitas menggunakan teknik *one shot methods* yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan hasil pada Tabel 29.

Tabel 29

Korelasi item pertanyaan terhadap variabel pengembangan tempat *ecotourism*

Item Pertanyaan	Nilai signifikasi	$\alpha = 0,05$	Keterangan
Y_1	0,000	0,05	Valid
Y_2	0,000	0,05	Valid
Y_3	0,000	0,05	Valid
Y_4	0,000	0,05	Valid
Y_5	0,000	0,05	Valid
Y_6	0,000	0,05	Valid
Y_7	0,000	0,05	Valid
Y_8	0,000	0,05	Valid
Y_9	0,000	0,05	Valid
Y_10	0,000	0,05	Valid
Y_11	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2015

Korelasi item-item pertanyaan terhadap variabel yang mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ merupakan item pertanyaan yang valid dalam menjelaskan variabelnya. Tabel 4.19 menunjukkan bahwa dari 11 item pertanyaan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya semua item pertanyaan valid dalam menjelaskan variabel pengembangan tempat *ecotourism*.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menggunakan bantuan komputer program SPSS for Windows 15.0 dengan hasil seperti pada Tabel 30. berikut:

Tabel 30

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Kriteria	Keterangan
Pembangunan <i>ecotourism</i>	0,694	Alpha	Reliabel
Sistem manajemen lingkungan	0,759	Cronbach >	Reliabel
Daya saing	0,847	0,60 maka	Reliabel
Pengembangan tempat <i>ecotourism</i>	0,771	reliabel	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2015

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa, koefisien (r) alpha hitung seluruh variabel lebih besar dibandingkan dengan kriteria yang dipersyaratkan atau nilai kritis (*rule of thumb*) sebesar 0,6, yaitu masing-masing sebesar 0,694; 0,759; 0,847 dan 0,771 lebih besar dari 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa butir-butir pertanyaan seluruh variabel dalam keadaan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dapat mengukur data variabel secara konsisten.

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil regresi linier berganda dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel 31 berikut ini:

Tabel 31
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Sig
Konstanta	34,287	0,000***
Pembangunan <i>ecotourism</i>	0,208	0,000***
Sistem manajemen lingkungan	0,191	0,000***
Daya saing	0,242	0,000***

Sumber : Analisis data primer, 2015

Keterangan:

Y = Pengembangan tempat *ecotourism*

X₁ = Pembangunan *ecotourism*

X₂ = Sistem manajemen lingkungan

X₃ = Daya saing

** = signifikan di tingkat kesalahan 5%

*** = signifikan di tingkat kesalahan 1%

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 34,287 + 0,208X_1 + 0,191X_2 + 0,242X_3$$

(0,000)*** (0,000)*** (0,000)*** (0,000)***

commit to user

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda:

β_1 = Koefisien regresi variabel pembangunan *ecotourism* sebesar 0,208, artinya bahwa variabel pembangunan *ecotourism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan tempat *ecotourism*. Hal ini menunjukkan jika pembangunan *ecotourism* ditingkatkan, maka pengembangan tempat *ecotourism* akan mengalami peningkatan.

β_2 = Koefisien regresi variabel sistem manajemen lingkungan sebesar 0,191, artinya bahwa variabel sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan tempat *ecotourism*. Hal ini menunjukkan jika sistem manajemen lingkungan ditingkatkan, maka pengembangan tempat *ecotourism* akan mengalami peningkatan.

β_3 = Koefisien regresi variabel daya saing sebesar 0,242, artinya bahwa variabel daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan tempat *ecotourism*. Hal ini menunjukkan jika daya saing ditingkatkan, maka pengembangan tempat *ecotourism* akan mengalami peningkatan.

b. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa angka koefisien determinasi sebesar 0,124 yang dalam hal ini berarti variabel pembangunan *ecotourism*, sistem manajemen lingkungan dan daya saing mempengaruhi pengembangan tempat *ecotourism* sebesar 12,4%, sedangkan sisanya 87,6% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model ini misalnya pemasaran dan kebijakan pemerintah.

c. Uji F

Hasil uji F dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel 32 berikut ini:

Tabel 32
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1417.721	3	472.574	16.054	.000 ^a
	Residual	9978.950	339	29.436		
	Total	11396.671	342			

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

Hasil uji F menunjukkan bahwa pembangunan *ecotourism*, sistem manajemen lingkungan dan daya saing tujuan wisata secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan tempat *ecotourism* mempunyai nilai F_{hitung} sebesar 16,054 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga secara simultan variabel pembangunan *ecotourism*, sistem manajemen lingkungan dan daya saing tujuan wisata secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan tempat *ecotourism*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Isaac & Kuuder (2012); Singh & Ravi (2011); Kumar & Arvind (2009); Ramser (2007) serta Tisdell (2003) yang menunjukkan hasil bahwa pembangunan *ecotourism*, sistem manajemen lingkungan dan daya saing tujuan wisata secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan tempat *ecotourism*.

3. Uji t

Hasil uji t dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel 33. berikut ini:

Tabel 33
Hasil Uji t

Variabel	t	Sig
Pembangunan <i>ecotourism</i>	3,996	0,000***
Sistem manajemen lingkungan	3,670	0,000***
Daya saing	4,692	0,000***

Sumber : Analisis data primer, 2015

- 1) Pengaruh pembangunan *ecotourism* terhadap pengembangan tempat *ecotourism*

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel pembangunan *ecotourism* sebesar 3,996 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi sebesar 0,000 $< \alpha = 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembangunan *ecotourism* terhadap pengembangan tempat *ecotourism*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Isaac & Kuuder (2012); Singh & Ravi (2011); Kumar & Arvind (2009) yang menunjukkan hasil bahwa pembangunan *ecotourism* berpengaruh terhadap pengembangan tempat *ecotourism*.

- 2) Pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap pengembangan tempat *ecotourism*

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel sistem manajemen lingkungan sebesar 3,670 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi sebesar 0,000 $< \alpha = 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan variabel sistem manajemen lingkungan terhadap pengembangan tempat *ecotourism*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Isaac & Kuuder (2012); Singh & Ravi (2011); Kumar & Arvind (2009) yang menunjukkan hasil bahwa pembangunan *ecotourism* berpengaruh terhadap pengembangan tempat *ecotourism*.

- 3) Pengaruh daya saing terhadap pengembangan tempat *ecotourism*

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel daya saing sebesar 4,692 dengan nilai signifikansi sebesar

0,000, karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan variabel daya saing terhadap pengembangan tempat *ecotourism*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Isaac & Kuuder (2012); Singh & Ravi (2011); Kumar & Arvind (2009) yang menunjukkan hasil bahwa daya saing berpengaruh terhadap pengembangan tempat *ecotourism*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dampak pengembangan TWA Grojogan Sewu terhadap pendapatan masyarakat, kesempatan kerja dan penggunaan lahan masyarakat sekitarnya.

a. Dampak pengembangan TWA Grojogan Sewu terhadap pendapatan masyarakat.

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima atas partisipasi seorang tenaga kerja dalam proses produksi barang dan jasa. Distribusi pendapatan yang diterima oleh kepala keluarga pada masing-masing pekerjaan Responden, pada umumnya menjawab bahwa penghasilan yang mereka peroleh dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan pada saat ini dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka. Namun demikian pada semua jenis pekerjaan responden terdapat pernyataan bahwa pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok adalah kurang, diantaranya 23,3% pada jenis pekerjaan PNS/POLRVIM, 26,09% pada perajin, 35,29% pada petani, 39,83% pada wiraswasta dan 73,61% pada jenis pekerjaan jasa, sedangkan yang berpendapatan lebih pada jenis pekerjaan wiraswasta 17,8%, dan jasa 5,56%. Dari jenis pekerjaan PNS/POLRI/TNI tidak satupun dari responden yang menyatakan pendapatannya lebih.

Dengan adanya pengembangan TWA Grojogan sewu pada umumnya terjadi pertambahan jumlah penghasilan mereka. Tidak satupun dari responden dengan berbagai jenis pekerjaan yang menyatakan pendapatan mereka berkurang, dengan adanya aktivitas pariwisata. 29,67% dari mereka yang mempunyai pekerjaan

PNS/TNI/Polri, 23,53% petani, 21,74% perajin, 22,22% wiraswasta/pedagang dan 15,28% pada jenis pekerjaan jasa menyatakan pendapatan mereka bertambah dengan adanya pengembangan pariwisata. Sebagian besar responden dari berbagai jenis pekerjaan menyatakan penghasilan mereka tetap, hal ini dikarenakan menurunnya nilai mata uang yang ditandai dengan naiknya hampir semua harga barang sehingga terjadi penurunan modal kerja. Di samping itu terdapat pula beberapa orang yang membuka usaha dengan jenis yang sama sehingga persaingan mulai tumbuh, penyedia kebutuhan wisatawan makin banyak sehingga terjadi penurunan permintaan.

b. Dampak pengembangan TWA Grojogan Sewu terhadap kesempatan kerja.

Dengan semakin berkembangnya kegiatan kepariwisataan mendorong tumbuhnya kegiatan penunjang kepariwisataan sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan, seperti industri kerajinan, perdagangan dan jasa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sampingan, Kecenderungan dominasi penduduk yang memiliki pekerjaan sampingan adalah mereka yang memiliki pekerjaan pokok sebagai wiraswasta/pedagang 30,18%, sebagian besar mereka memiliki pekerjaan sampingan jasa 50% dan 45% sebagai petani. Sedang jenis pekerjaan sampingan sebagian besar dari mereka adalah pekerjaan sampingan pedagang/wiraswasta dan petani. Banyaknya responden yang mempunyai pekerjaan sampingan wiraswasta/pedagang maupun petani dikarenakan rata-rata wiraswasta mempergunakan waktu efektif bekerja hanya 4 – 7 jam. Selain itu para wiraswasta/pedagang cenderung lebih memiliki modal atau mengetahui jalan untuk mendapatkan modal usaha serta memiliki tempat usaha/tinggal yang cukup strategis sehingga peluang ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berusaha.

Sebagian besar orang yang mempunyai pekerjaan pokok jasa memiliki pekerjaan sampingan wiraswasta karena di samping

melakukan pekerjaan pokok jasa mereka juga membuka aneka usaha di tempat tinggalnya. Aktivitas usaha tersebut dapat dilakukan oleh anggota keluarga yang ada, sedangkan mereka umumnya melakukannya setelah menyelesaikan pekerjaan pokok. Di samping memiliki pekerjaan sampingan wiraswasta/pedagang, pekerja jasa ini juga bertani. Pekerjaan sampingan bertani dilakukannya bersama dengan anggota keluarga. Sebagaimana para wiraswasta/pedagang, pekerjaan sampingan sebagai petani memperoleh hasil produksi yang cukup lumayan untuk diandalkan sebagai penghasilan, walaupun terkadang pendapatannya tidak tentu karena sangat dipengaruhi oleh naik turunnya harga hasil produksi.

Gejala menarik dari hasil penelitian ini, bahwa hampir semua penduduk yang diteliti menurut jenis pekerjaan pokoknya mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerja jasa (13,61%) dan wiraswasta/pedagang (30,18%), perajin (24,26%), petani (7,10%) dan PNS/TNI/Polri (24,85%). Hal ini menunjukkan perkembangan sektor pariwisata memberikan peluang bagi penduduk sekitarnya untuk berusaha guna meningkatkan taraf hidupnya. Pekerjaan sampingan menggambarkan adanya kesempatan berusaha bagi penduduk dikarenakan keadaan geografis tempat tinggalnya sehingga keadaan lingkungan memungkinkan memberikan rangsangan untuk menambah jam kerja di sektor lain dari pekerjaan pokok.

Pengembangan pariwisata berdampak pada masyarakat khususnya pada mata pencaharian/jenis pekerjaan penduduk serta aktivitas ekonomi lainnya, yaitu terbukanya peluang berusaha yang pada gilirannya membuka peluang/kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

Peluang yang cukup besar bagi masyarakat tercermin dari pemanfaatan tenaga kerja dari tiap-tiap jenis pekerjaan yang mencapai 56,8% dari jumlah responden yang diteliti. Jenis pekerjaan jasa merupakan jenis pekerjaan terbesar yang mempergunakan tenaga

kerja(72,84%) demikian juga dengan wiraswasta (70,4%).Besarnya pemanfaatan tenaga kerja pada jenis pekerjaan jasa dan wiraswasta, merupakan dukungan bagi perkembangan pariwisata, terutama sebagai penyedia kebutuhan wisatawan dalam berbagai kebutuhan di samping sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

c. Dampak pengembangan TWA Grojogan Sewu terhadap penggunaan lahan masyarakat.

Bentuk penggunaan lahan mengalami banyak perubahan, pada jenis pekerjaan petani terdapat 82,3% mengalami perubahan, perubahan tersebut diantaranya untuk tempat tinggal, tempat usaha dan lahan pertanian. Pada jenis pekerjaan perajin terjadi perubahan 76,04%, Sebagian besar perubahan tersebut untuk membuka usaha baru antara lain rumah makan, penginapan/hotel, toko kelontong/kios. Perubahan bentuk penggunaan lahan juga terjadi pada jenis pekerjaan PNS/POLRI/TNI, 60,44% mengalami perubahan sebagian. Hal tersebut dikarenakan adanya pendirian tempat-tempat usaha baru dan rumah tinggal pada lahan-lahan yang sebelumnya merupakan lahan kosong maupun yang sebelumnya hanya rumah tinggal saja.

Perubahan terkecil terjadi pada jenis pekerjaan jasa dan wiraswasta/pedagang. Perubahan yang terjadi pada jenis ini masih dibawah 40%, yaitu 29,17% pada jenis pekerjaan jasa dan 35% pada wiraswasta. Pada dasarnya perubahan tersebut karena adanya pemanfaatan lahan baru dengan jenis perubahan yang sama dengan jenis pekerjaan lainnya.

Pengembangan pariwisata memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan penggunaan lahan.Hal ini merupakan bukti nyata bahwa aktivitas pariwisata berdampak terhadap perubahan penggunaan lahan.Dari semua jenis pekerjaan responden terjadi penurunan jumlah pemanfaatan lahan untuk rumah tinggal saja.Pada umumnya mereka memanfaatkan rumah mereka selain sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat usaha.Selain itu pada jenis pekerjaan wiraswasta, jasa, perajin,

PNS/POLRI/TNI, sebelumnya terdapat lahan kosong kemudian berubah menjadi lahan-lahan produktif baik berupa lahan pertanian maupun tempat-tempat usaha.

Perubahan penggunaan lahan secara umum di pergunakan sebagai tempat kegiatan ekonomi produktif yang di harapkan dapat meningkatkan penghasilan, walaupun diantaranya terdapat perubahan karena alasan lingkungan. Dari penggunaan lahan sebagai rumah tinggal saja terjadi perubahan pemanfaatan menjadi tempat usaha yang sangat strategis. Perubahan ini terjadi mengingat semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung mendorong masyarakat sekitarnya untuk membuka usaha-usaha baru untuk meningkatkan penghasilan baik sebagai pekerjaan sampingan maupun pekerjaan pokok.

2. Dampak pembangunan ekowisata, sistem manajemen lingkungan dan daya saing terhadap pengembangan tempat ekowisata.

a. Rekonstruksi Model Ekowisata Berbasis Sumber Daya dan Kearifan Lokal Ditinjau dari Pembangunan Ekowisata

Pembangunan *ecotourism* memiliki dampak positif terhadap pengembangan tempat *ecotourism*. Hasil ini memberikan implikasi bahwa usaha-usaha pengembangan kawasan wisata sangat terkait dengan sektor lain sebab pariwisata bersifat lintas sektoral, artinya pariwisata berpengaruh dan dipengaruhi oleh sektor-sektor lain seperti ekonomi, politik dan teknologi, dengan kata lain semakin pariwisata berorientasi lintas sektoral maka semakin tinggi dampak ekonominya. Faktor-faktor yang menunjang pengembangan pariwisata menurut Sutarno (1986) antara lain: (a) potensi (daya tarik) baik yang bersifat alam maupun budaya manusia; (b) letak potensi aset wisata yang akan di kembangkan sebagai produk dan daya tarik wisata; (c) fasilitas, prasarana dan sarana yang menunjang obyek wisata yang akan dikembangkan; (d) kondisi fisik dan lingkungan potensi sumber daya yang akan dikembangkan sebagai obyek wisata; serta (e) pola tata ruang dan kebijaksanaan dari penguasa yang bersangkutan,

Upaya pembangunan *ecotourism* dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kerja seluas-luasnya kepada masyarakat, meningkatkan investasi di wilayah Tawangmangu, memperkuat kearifan lokal masyarakat, melestarikan budaya masyarakat setempat, meningkatkan fasilitas yang ada di kawasan *ecotourism* dapat menjaga lingkungan alam sekitar.

b. Rekonstruksi Model Ekowisata Berbasis Sumber Daya Dan Kearifan Lokal Ditinjau dari Sistem Manajemen Lingkungan

Sistem manajemen lingkungan memiliki dampak positif dalam pengembangan tempat *ecotourism*. Hasil ini memberikan implikasi aspek lingkungan harus dikelola secara seimbang dengan aspek ekonomi, kebijakan lingkungan termasuk komitmen untuk pencegahan polusi, perbaikan berkelanjutan, memenuhi peraturan lingkungan dan persyaratan lainnya yang harus diikuti, pengawasan dan perbaikan berkelanjutan tentang prosedur dan kualitas lingkungan dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, kebijakan lingkungan didokumentasikan dan dikomunikasikan kepada seluruh *stakeholders*, setiap proses internal atau eksternal organisasi selalu mempertimbangkan aspek lingkungan, setiap inisiatif lingkungan (pengurangan limbah, daur ulang) memberikan manfaat untuk organisasi dan masyarakat dan penggunaan sumber daya alam seperti energi dan air, polusi udara lokal dan regional, polutan global seperti penggunaan gas rumah kaca), kontaminasi tanah menjadi perhatian *stakeholders*.

c. Rekonstruksi Model Ekowisata Berbasis Sumber Daya Dan Kearifan Lokal Ditinjau dari Daya Saing Tujuan Wisata

Daya saing tujuan wisata memiliki dampak positif dalam pengembangan tempat *ecotourism*. Hasil ini memberikan implikasi bahwa pembangunan yang ada harus dapat memiliki *image* tujuan wisata yang kuat dan diarahkan pada target pasar yang jelas (kelompok wisata); penggunaan sistem informasi dan teknologi mudah diakses

(misal: internet); promosi wisata dilakukan secara efektif dan efisien; sarana dan prasarana pendukung memadai; infrastruktur *ecotourism* berfungsi dengan baik; pemerintah sudah berperan dalam mengembangkan kawasan *ecotourism* dan pemberdayaan masyarakat telah berjalan dalam pengembangan kawasan *Ecotourism*.

3. Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Sumberdaya dan Kearifan Lokal

Pengembangan TWA Grojogan sewu dilakukan melalui peningkatan berbagai sarana dan prasarana wisata untuk memudahkan akses dengan tujuan peningkatan kunjungan wisatawan guna meningkatkan pendapatan daerah, hal ini menjadi pusat perhatian daerah, tetapi peningkatan prasarana tersebut haruslah dibarengi dengan kebijakan peningkatan pengelolaan dan pemanfaatan lahan milik masyarakat sekitar kawasan obyek, pada umumnya lahan masyarakat, pengelolaan dan pemanfaatannya diserahkan sepenuhnya oleh masyarakat secara mandiri sehingga pemanfaatannya dan hasil produksi lahan tidak optimal jika dibandingkan dengan potensi dan daya dukung lahan sehingga pengembangan obyek wisata daerah perlu dilakukan secara seimbang sehingga dicapai pertumbuhan ekowisata dan pertumbuhan ekonomi perkapita masyarakat pemilik lahan di sekitar obyek wisata dapat tercapai keseimbangan..

Menurut Faulkner (1997), keberlanjutan kegiatan wisata di suatu daerah sangat dipengaruhi kelangsungan hidup perekonomiannya. Oleh karena itu pengelolaan sumberdaya harus menghasilkan manfaat ekonomi secara langsung bagi masyarakat sekitar (*local community*) dalam bentuk pertumbuhan ekonomi yang dinikmati oleh masyarakat.

Guna mencapai keseimbangan tersebut perlu dilakukan suatu system kelolalahan melalui Struktur pengelolaan lahan masyarakat lokal yang berbasis sumberdaya lingkungan dimana system pengelolaannya menggunakan falsafah kearifan lokal yaitu ajaran Tri Darma, yang dapat diuraikan sebagai berikut : *commit to user*

a. Rumongso Melu Handarbeni;

Dalam pengelolaan lahan dibentuk kelompok-kelompok petani dalam satu lahan dan gabungan kelompok tani jika terdiri beberapa lahan. System pengelolaanya dilakukan oleh kelompok tersebut dengan system bagi hasil bersama. Semua anggota ikut berperan dalam perencanaan, pelaksanaan/pengelolaan, pengawasan serta evaluasi pengelolaan dan pemasaran hasil produksi. Semua anggota harus ikut merasa memiliki, mengelola dan bertanggungjawab terhadap keberhasilannya.

b. Wajib melu hangrungkebi (hanggondeli),

Semua anggota kelompok berkewajiban melindungi semua potensi lahan dan segala usaha yang telah dilakukan dan bertanggungjawab terhadap hambatan dan ancaman yang ada, baik yang bersumber dari potensi hayati, non hayati maupun manusia. Semua anggota kelompok mempunyai peran dan kedudukan yang sama dalam melindungi potensi yang ada.

c. Mulat sariro hangroso wani,

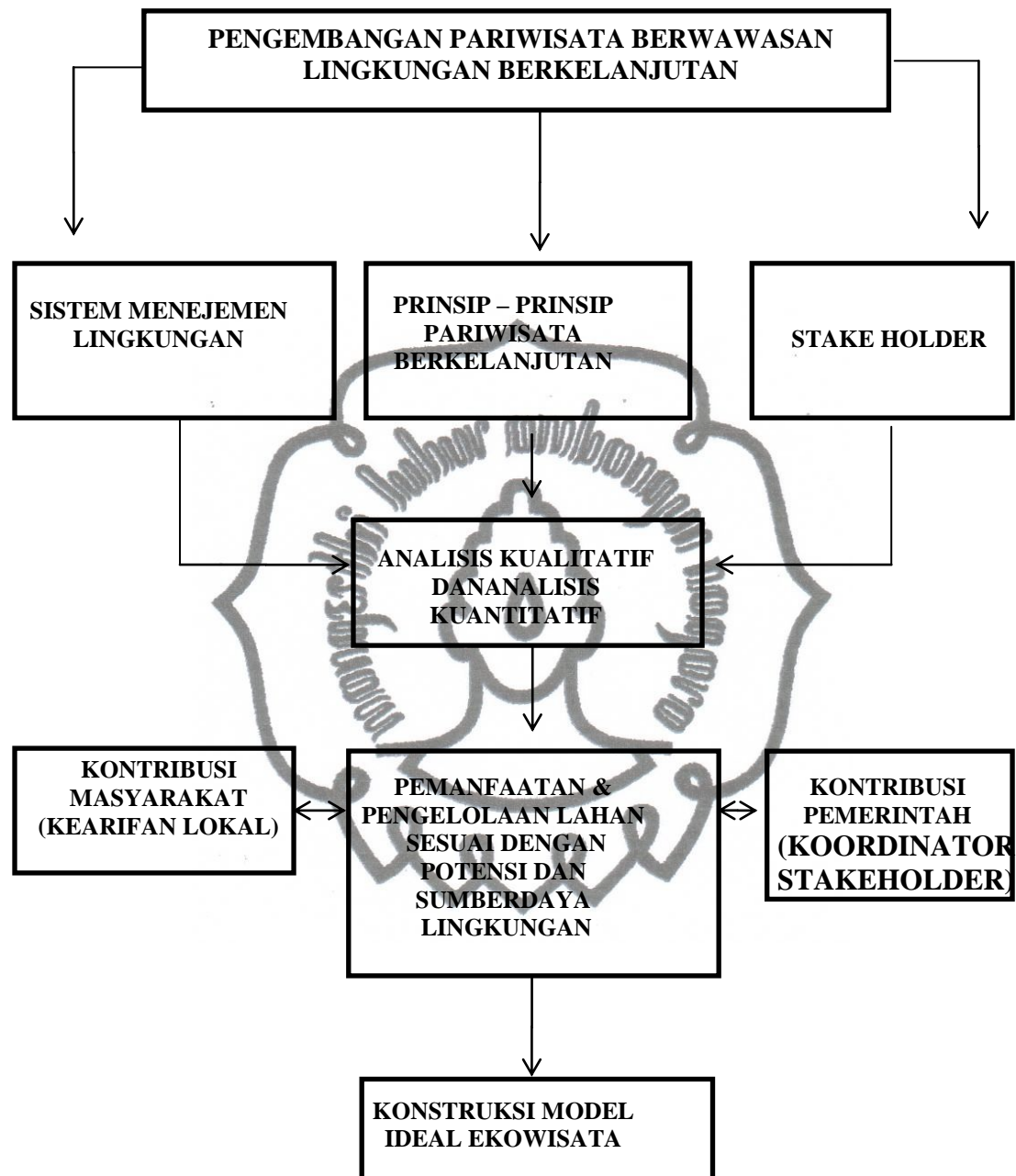
Kelompok petani pengelola harus senantiasa mawasdiri terhadap kompetensi individu dan kelompok, ikut berjuang berdasarkan kompetensi yang dimiliki dengan dasar prinsip-prinsip kebenaran yang hakiki, integritas, professional, inovasi, dan keteladanan. Keberanian berjuang sesuai kompetensi yang dimiliki akan melahirkan keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan secara sistematis skema temuan penelitian ini adalah:

a. Model Konstruksi Ideal Ekowisata, yaitu Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Sumberdaya dan Kearifan Lokal, berkaitan erat dengan pembangunan ekowisata secara terintegrasi dengan mempertimbangkan 1. sistem manajemen lingkungan terdiri dari Budaya Organisasi, komitmen Organisasi, implementasi biaya Organisasi, Orientasi Organisasi; 2. prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan terdiri

dari Kesejahteraan Lokal, Penciptaan Lapangan Kerja, Pemanfaatan & Pengelolaan Lahan, Peningkatan Kunjungan Wisata, Peningkatan Sarana & Program Wisata, Pelatihan & Promosi Wisata dan 3. peran aktif stakeholders terdiri dari Akademisi, *Businessman*, *Community*, *Governance*. Keseimbangan penerapan Ketiga komponen ini dalam pelaksanaan pembangunan ekowisata di analisis secara kualitatif dan kuantitatif sehingga diperoleh keterpaduan yang holistik dalam pemanfaatan dan pengelolaan lahan sesuai dengan potensi dan sumberdaya lingkungan yang dapat memberikan kontribusi positif pada pemerintah, swasta dan masyarakat. Keterpaduan yang holistik tersebut dilaksanakan juga secara sinergi berupa Kontribusi positif masyarakat berupa kearifan lokal yaitu Rumangsa melu handarbeni, wajib melu hanggondeli (hangrungkebi) dan mulat sariro hangrosowani, serta kontribusi pemerintah selaku koordinator stakeholder berupa keikutsertaan stakeholders dalam pengelolaan, monitoring, evaluasi, akuntabilitas, pelatihan dan promosi; penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, peningkatan kualitas lingkungan serta pengurangan pengangguran.

Sinergitas kontribusi masyarakat melalui kearifan lokal dan kontribusi pemerintah, dalam pemanfaatan dan pengelolaan lahan sesuai dengan potensi dan sumber daya lingkungan melahirkan suatu konstruksi model ideal pengembangan ekowisata. Adapun skema konstruksi model ideal ekowisata dapat di jelaskan sebagai berikut :



- b. Filosofi kearifan lokal menjadi falsafah pembangunan pariwisata daerah.

Suatu ajaran/budaya yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan masyarakat dalam berbagai aktifitas kemasyarakatan/Kearifan lokal masyarakat Karanganyar pada umumnya berupa ajaran Tri Darma yaitu

- 1) Rumongso Melu Handarbeni, (merasa ikut memiliki),
- 2) Wajib Melu Hanggondeli (Hangrungkebi) (wajib membela dan memeliharanya dengan baik secara sukarela tanpa diperintah).
- 3) Mulat Sariro Hangroso Wani, (Mawas diri, untuk mengenali diri sendiri sehingga berani bertindak/berjuang atas dasar kebenaran yang hakiki).

Filsafat dan makna dari ajaran tri darma yang menjadi pondasi pembangunan kepribadian masyarakat Karanganyar bersinergi dengan pemerintah daerah yang kemudian melahirkan suatu kebijakan pemerintah daerah berupa peraturan daerah yang menjadi falsafah daerah dan pedoman bagi setiap pelaksanaan pembangunan.

Ajaran tersebut juga diangkat oleh pemerintah kabupaten (pembkab) Karanganyar menjadi suatu icon daerah/budaya daerah yang diharapkan menjadi falsafah/pondasi dan pedoman dalam berbagai aktivitas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di wilayah kabupaten Karanganyar. termasuk di dalamnya pembangunan pariwisata daerah.